

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TEMPE GEMBUS (KASUS PADA
USAHA TEMPE GEMBUS PAK SLAMET) DI DESA SAKO MARGASARI
KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN
KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU**

OLEH

SIGIT PRAYITNO

164210110

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

**ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI TEMPE GEMBUS (KASUS PADA
USAHA TEMPE GEMBUS PAK SLAMET) DI DESA SAKO MARGASARI
KECAMATAN LOGAS TANAH DARAT KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

**NAMA : SIGIT PRAYITNO
NPM : 164210110
JURUSAN : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 22
OKTOBER 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI, KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

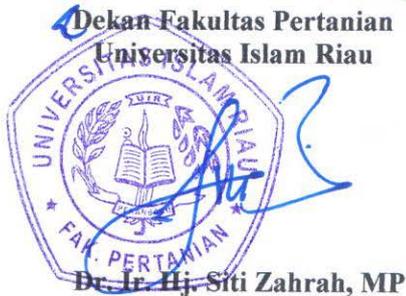
MENYETUJUI

Pembimbing



Khairizal, SP., M.M.A

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**



Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP

**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Sisca Vaulina, SP., MP

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

TANGGAL 22 OKTOBER 2020

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Khairizal, SP., M.M.A	Ketua	
2	Darus, SP., M.M.A	Anggota	
3	Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec	Anggota	
4	Ilma Satriana Dewi, SP., M.Si	Notulen	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Kata Persembahan



*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”,
“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah”,
“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah;,
“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam”,
“Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.
(QS: Al-‘Alaq 1-5)*

*“Dan seandainya semua pohon yang ada di bumi dijadikan pena, dan lautan
dijadikan tinta, ditambah lagi tujuh lautan sesudah itu, maka belum akan
habislah kalimat-kalimat Allah yang akan dituliskan, sesungguhnya Allah maha
Perkasa lagi Maha Bijaksana”.
(QS: Lukman 27)*

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup
kekal lagi terus menerus mengurus (mahluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak
tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat
memberi syafa’at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di
hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa
dari ilmu Allah melainkan yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit
dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha
Tinggi lagi Maha Besar”.
(QS: Al-Baqarah 255)*

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia
mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa
(dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): “Ya Tuhan kami,
janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan
kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana
Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah
Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri
maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkau penolong kami
terhadap kaum yang kafir”.
(QS: Al-Baqarah 286)*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

*Alhamdulillah, alhamdulillahirabbil'amin wassalatu wassalamu'ala asrafil'ambiyai
walmursalin wa'ala alihhi washabihi ajmain, Amma ba'du.*

*Sujud Syukur kuhaturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala, puji dan puji
kusampaikan kepadaMu, dzikir dan tasbih berharap cintaMu, lantunan ayat suci
berharap ridhoMu Allah yang Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Adil serta Maha
Penyayang, atas takdir, nikmat dan kehendakmu engkau jadikan diriku manusia yang
senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini.
Semoga langkah kecil ini menjadi awal keberhasilan bagi diriku untuk meraih cita-cita
besar dalam doa-doa yang kulangitkan. Sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan
kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam, dengan
mengucap Allahumma sholli ala Sayyidina Muhammad wa ala alihhi Sayyidina
Muhammad. Semoga kelak kita semua diakui sebagai umatnya di Yaumul Qiyamah
nanti, Aamiin Ya Rabbal'amin.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasih dan
kusayangi.*

Ibunda dan Ayahanda tercinta

*Lantunan Al-fatihah beriring Sholawat dalam silahku merintih, menadahkan doa
dalam syukur yang tiada terkira, terima kasih untukmu. Sebagai tanda bukti, hormat
dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan sebuah karya kecil ini
untuk Ibu (Sarni) dan Ayah (Suparman (Alm)) yang telah memberi kasih sayang yang
berlimpah dari mulai saya lahir, hingga saya sudah sebesar ini, yang tidak pernah
berhenti memberiku semangat, doa, dorongan, dukungan moral atau materil serta kasih
sayang dan pengorbanannya yang tidak akan pernah bisa tergantikan dengan apapun
dan sampai kapanpun dengan selembar kertas yang bertuliskan kata persembahan ini.
Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah Alm bahagia karena
kusadar, selama ini belum bisa berbuat lebih. Untuk Ibu dan Ayah Alm yang selalu
membuatku termotivasi dan selalu menyirami kasih sayang, selalu mendoakanku,
selalu menasehatiku serta selalu meridhoiku melakukan hal yang lebih baik,*

Terima Kasih Ibu.....

Terima Kasih Ayah Alm.....

Kakak dan Orang terdekat

Sebagai tanda terima kasih, aku persembahkan karya kecil ini untuk kakak (Suparti, Supardi, Juwari, Dwi Yanto (Alm) dan Siti Sulanjari, SE) serta kakak Yanti dan Siti Nurjanah. Terima kasih telah memberikan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Semoga doa dan semua hal yang terbaik yang engkau berikan menjadikanku orang yang baik pula.

Terima Kasih.....

Dosen Pembimbing Tugas Akhir

Terima kasih saya ucapkan kepada :

Bapak Khairizal, SP.,M.M.A selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Bapak Darus, SP.,M.M.A dan Bapak Di. Ir. Saipul Bahri, M.Ec selaku dosen penguku selama dari seminar proposal sampai dengan skripsi dan yang telah memberikan arahan terhadap skripsi ini memberikan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi. Bapak Ir. Tibrani, M.Si selaku dosen Penasehat Akademis yang telah banyak mengarahkan penulis selama proses perkuliahan. Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Prodi Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau hingga lulus dan selesai dalam menempuh studi Stara Satu (S1).

Terima Kasih.....

Untuk semua teman-temanku

Buat sahabat-sahabatku Nurdin Tanjung, SP, Cherity Wm Vermila, SP, Iwansyah, SP. Terima kasih telah mau menemaniku selama proses penyusunan karya ilmiah ini, tanpa dukungan dan semangat yang kelian berikan mungkin saya belum sampai dititik ini. Terimakasih juga kepada Anwar Prawinata, Februandika Yones, Ari Anggara, Maydah Hermayanthi, Kentia Novega Anggi Enggar Fatoni yang telah mau menemani saya selama menyusun karya ilmiah ini dan mau membantu dalam segala hal semoga kita dapat wisuda bareng di periode pertama, berjumpa dan bercengkrama lagi meskipun dalam kondisi keadaan covid-19 ini. Tak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada kawan-kawan seperjuangan terutama AGB A angkatan 16 yang selama ini berjuang bersama melewati masa-masa perkuliahan yang tidak mungkin terulang kembali, tidak perlu berkecil hati karena belum bisa menyelesaikan tugas ini tepat pada waktunya. Terima kasih juga aku ucapkan kepada sahabat-sahabatku dari masa kecilku yang sama-sama berjuang untuk masa depan Didik Prayitno dan Ahmad Riadin. Terima kasih.....Terima kasih untukmu yang masih dalam misteri yang

namamu selalu kulangitkan, semoga kita dapat bersanding atas izin Allah. Takdir memang sudah digariskan, dan aku menyadari bahwa tidak semua hal bisa dipaksakan. Skenario Allah pun terkadang memang selalu membuat hambanya terheran-heran. Meski saat ini kamu adalah sebuah ketidakpastian dan hanya sebatas angan, akan tetapi kamulah yang selalu aku semogakan, menyelipkan namamu dalam setiap harapan baik yang aku panjatkan adalah cara paling sederhana yang aku lakukan untuk merayu-Nya yang Maha membolak-balikkan hati dan perasaan. Saat ini aku hanya mampu memantaskan diri. Berharap aku bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi. Aku pun tidak ingin meninggikan ekspektasi, karena sebenar benarnya perjuangan untuk memiliki adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Sang Illahi. Agar kelak ketika aku dihadapkan dengan kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan, aku tidak akan pernah merasa dikecewakan oleh siapapun. Terima Kasih.....

Sampai kapanpun kita takkan bisa mengubah sebuah kenyataan, namun kita bisa mengubah hati dan pikiran agar dapat melihat kenyataan.

Keberkahan itu bukan tentang banyaknya materi yang didapatkan, tetapi semakin baiknya hubungan kita dengan Allah.

Jika dirimu ingin menyerah ingat-ingat pertolongan Allah Subhanahu Wata'ala itu dekat, ibarat kening dengan sajadah.

Dunia itu sifatnya cuma mungkin, dan akhirat itu sifatnya pasti di dunia ini hanya kemungkinan, kemungkinan dan kemungkinan jadi jika kita mau melakukan apapun, dianjurkan mengucap "INSYA ALLAH" Kalau Allah menghendaki karena jika Allah tidak menghendaki, tidak akan terjadi, sekuat apapun rencana kita.

Sukses itu ketika kita tetap SEMANGAT meraih cita-cita meskipun Allah sedang menguji kita, dan jangan takabbur saat kita berhasil, karena bukan kita yang hebat, tetapi Allah-lah yang memudahkan.

"NEVER GIVE UP"

*"Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhiroti hasanah waqina 'adzabannar".
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Sigit Prayitno, SP

BIOGRAFI PENULIS



Sigit Prayitno lahir di Kuantan Sako, 08 Maret 1996.

Anak dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Sarni yang merupakan anak keenam dari enam bersaudara.

Pendidikan yang telah ditempuh oleh Penulis mulai dari Sekolah Dasar Negeri 010 Kuantan Sako pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2009, Penulis melanjutkan pendidikan

Sekolah Menengah Pertama di SMPN 02 Logas Tanah Darat dan lulus pada tahun 2012. Kemudian Penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMKN 02 Logas Tanah Darat dengan mengambil jurusan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (ATPH) dan selesai pada tahun 2015. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Riau Studi Stara satu (S1) program studi Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Kasus Pada Usaha Tempe Gembus Pak Slamet) di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”** dibawah bimbingan Bapak Khairizal, SP., M.M.A. Atas kehendak Allah Subahanahu Wata’ala, Alhamdulillah Penulis dinyatakan lulus ujian kompreherensif pada tanggal 22 Oktober 2020 serta berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Sigit Prayitno, SP

ABSTRAK

SIGIT PRAYITNO (164210110). 2020. Analisis Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Kasus Pada Usaha Tempe Gembus Pak Slamet) di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Dibawah Bimbingan Bapak Khairizal, SP., M.M.A.

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam menyediakan bahan baku pada industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri), seperti usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tempe gembus; (2) Penggunaan faktor produksi, penggunaan teknologi, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja usaha agroindustri tempe gembus; dan (3) Biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dilakukan selama 6 bulan dari bulan Mei sampai bulan Oktober 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei merupakan kasus pada usaha Pak Slamet. Responden yang diambil secara sensus pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur pengusaha agroindustri Tempe gembus berada pada kelompok umur yang produktif, yaitu 45 tahun dan umur tenaga kerja yang digunakan termasuk umur produktif, yaitu 41 tahun. Lama pendidikan pengusaha 6 tahun (tingkat SD), dan tenaga kerja 9 tahun (tingkat SMP). Pengalaman berusaha pengusaha 9 tahun dan tenaga kerja 3 tahun. Tanggungan keluarga pengusaha 4 jiwa dan tenaga kerja 3 jiwa. Profil usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet berdiri sejak tahun 2017 hingga saat ini. Skala usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet termasuk kedalam skala industri rumah tangga dengan sumber modal sendiri. Teknologi yang digunakan dalam usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet untuk menghasilkan output yaitu dengan menggunakan teknologi sederhana. Jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 2 orang termasuk pengusaha. Penggunaan bahan baku ampas tahu untuk 1 kali proses produksi rata-rata 55 kg dan lama proses produksi 15,28 jam dengan penggunaan bahan penunjang meliputi: kayu bakar 0,25 m³, minyak tanah 1 liter, plastik 1,5 kg dan ragi tempe 0,5 kg. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 312.037/proses produksi. Pendapatan kotor Rp 600.000/proses produksi, pendapatan bersih sebesar Rp 287.963/proses produksi. *Return Cost Ratio* (RCR) sebesar 1,92 dan nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 7.552/Kg. Margin yang diperoleh sebesar Rp 10.000/kg dengan bagian untuk tenaga kerja sebesar 18,00%, sumbangan input lain yaitu sebesar 24,48% dan keuntungan perusahaan adalah sebesar 57,52%.

Kata Kunci: *Agroindustri, Tempe Gembus, Nilai Tambah.*

ABSTRACT

SIGIT PRAYITNO (164210110). 2020. Analysis of Tempe Gembus Agroindustry Business (The Case in Mr. Slamet Tempe Gembus Blanching Business) in Sako Margasari Village Logas Tanah Darat District Kuantan Singingi Regency Riau Province. Supervised by Mr. Khairizal, SP., M.M.A.

The agricultural sector has a very big role in providing raw materials for the agricultural product processing industry (agroindustry), such as Mr. Slamet soft tempe gembus agroindustry. This study aims to determine and analyze (1) the characteristics of entrepreneurs and business profiles of tempe gembus agroindustry; (2) The use of production factors, the use of technology, the production process and the use of labor in the tempe gembus agroindustry business; and (3) Production costs, income, efficiency and added value in Mr. Slamet dry tempe gembus agroindustry business. This research was conducted in Sako Margasari Village Logas Tanah Darat District Kuantan Singingi Regency Riau Province and was carried out for 6 months from May to October 2020. The method used in this research is the survey method which is a case in Mr. Slamet business. Respondents taken by census on Mr. Slamet dry tempe gembus agroindustry business. The data collected consists of primary data and secondary data. The results of this study indicate that the age of the tempe gembus agroindustry entrepreneurs is in the productive age group, namely 45 years and the age of the workforce used includes the productive age, which is 41 years. 6 years of education for entrepreneurs (SD level), and 9 years of workforce (SMP level). 9 years of entrepreneurial experience and 3 years of workforce. Dependents of the entrepreneur's family of 4 and a workforce of 3. Mr. Slamet strong tempe gembus agroindustry business profile has been established since 2017 until now. Mr. Slamet small tempe gembus agroindustrial business scale is included in the home industry scale with its own source of capital. The technology used in Mr. Slamet dry tempe gembus agroindustry to produce output is by using simple technology. The number of workers used is 2 people, including entrepreneurs. The use of tofu dregs raw material for 1 production process on average 55 kg and the production process take 15,28 hours with the use of supporting materials including: 0.25 m³ of firewood, 1 liter of kerosene, 1.5 kg of plastic and 0.5 kg of tempeh yeast. The total cost incurred is IDR 312,037 / production process. Gross income of IDR 600,000 / production process, net income of IDR 287,963 / production process. The Return Cost Ratio (RCR) is 1.92 and the added value obtained is IDR 7,552 / Kg. The margin obtained is IDR 10,000 / kg with a share for labor of 18.00%, other input contributions of 24.48% and company profits of 57.52%.

Key words: Agroindustry, Tempe Gembus, Value Added

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Aalamiin puji syukur Penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya seperti diberikan kekuatan, kemudahan dan kelancaran dalam menghadapi setiap masalah untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk menyelesaikan pendidikan Stara satu (S1) diperlukan sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Kasus Pada Usaha Tempe Gembus Pak Slamet) Di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Adapun skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
2. Ibu Sisca Vaulina, SP, MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
3. Bapak Khairizal, SP., M.M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan serta motivasi pada Penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan Skripsi ini. Bapak Darus, SP., M.M.A dan Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec selaku dosen penguji selama dari seminar proposal sampai dengan skripsi yang telah memberikan arahan

terhadap skripsi ini dan memberikan masukan agar skripsi ini lebih baik lagi. Bapak Ir. Tibrani, M.Si selaku dosen Penasehat Akademis yang telah banyak mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan, serta seluruh dosen dan staf karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah mendidik serta memberikan ilmu dan membantu penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.

4. Terkhusus Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua yang teramat kuhormati dan kucintai, Ayah Suparman (Alm.) dan Ibu Sarni yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, doa, cinta kasih dan dukungan berupa moril maupun materil selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun yang selalu Penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga dengan karya ini dapat menui hasil yang baik serta bermanfaat bagi Penulis khususnya dan orang lain. Aamiin.

Pekanbaru, November 2020

Sigit Prayitno

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Konsep Agroindustri.....	9
2.1.1. Kedelai (<i>Glycine Max</i>).....	13
2.1.2. Pohon Industri Kedelai.....	14
2.1.3. Agroindustri Tempe Gembus	16
2.2. Penggunaan Faktor Produksi.....	17
2.3. Teknologi Produksi.....	18
2.4. Proses Produksi.....	18
2.5. Penggunaan Tenaga Kerja.....	20
2.6. Analisis Usaha... ..	21
2.6.1. Biaya Produksi.....	21
2.6.2. Produksi.....	24
2.6.3. Pendapatan.....	24
2.6.4. Efisiensi	27
2.6.5. Nilai Tambah.....	28
2.7. Penelitian Terdahulu.....	29

iii

2.8. Kerangka Pemikiran.....	33
------------------------------	----

III. METODE PENELITIAN.....	35
------------------------------------	-----------

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
-----------------------------------------------	----

3.2. Teknik Penentuan Responden.....	35
--------------------------------------	----

3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	36
-----------------------------------	----

3.4. Konsep Operasional.....	36
------------------------------	----

3.5. Analisis Data.....	39
-------------------------	----

3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tempe Gembus.....	39
--------------------------------------------------------------------------------	----

3.5.2. Analisis Penggunaan Faktor produksi, Teknologi Produksi Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tempe Gembus.....	39
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

3.5.3. Analisis Biaya Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah).....	39
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	46
-------------------------------------------------	-----------

4.1. Keadaan Geografi dan Topografi	46
-------------------------------------------	----

4.1.1. Luas Wilayah.....	46
--------------------------	----

4.1.2. Topografi Wilayah.....	46
-------------------------------	----

4.1.3. Adminitrasi Wilayah.....	46
---------------------------------	----

4.2. Keadaan Demografi	47
------------------------------	----

4.2.1. Jumlah Penduduk.....	47
-----------------------------	----

4.2.2. Penduduk Menurut Pendidikan.....	48
-----------------------------------------	----

4.2.3. Mata Pencaharian Penduduk.....	49
---------------------------------------	----

4.2.4. Sarana dan Prasarana.....	50
----------------------------------	----

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
-------------------------------------	-----------

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha	53
-----------------------------------------------------	----

5.1.1. Karakteristik Pengusaha Tempe Gembus.....	53
--------------------------------------------------	----

5.1.2. Profil Usaha Tempe Gembus.....	57
---------------------------------------	----

5.2. Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Teknologi Produksi, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tempe Gembus.....	58
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----

5.2.1. Penggunaan Faktor Produksi dan Bahan Penunjang.....	58
5.2.2. Teknologi Produksi.....	60
5.2.3. Proses Produksi Tempe Gembus	63
5.2.4. Penggunaan Tenaga Kerja	70
5.3. Analisis Biaya Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah.....	71
5.3.1. Biaya Produksi Usaha Agroindustri Tempe Gembus....	71
5.3.2. Pendapatan Usaha Agroindustri Tempe Gembus	73
5.3.3. Efisiensi Usaha Agroindustri Tempe Gembus	73
5.3.4. Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tempe Gembus	74
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
6.1. Kesimpulan.....	77
6.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Indonesia, Tahun 2014-2018.....	3
2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Provinsi Riau Tahun 2014-2018.....	4
3. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kedelai Menurut Jenis Tanaman dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2018 (Ton).....	5
4. Jenis Unsur dan Kandungan Gizi per 100 gr pada Kedelai	14
5. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami.....	43
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sako Margasari, Tahun 2017.....	47
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sako Margasari Tahun 2017.....	48
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Sako Margasari, Tahun 2017.....	49
9. Distribusi Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Sako Margasari, Tahun 2017.....	51
10. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusaha, Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020	54
11. Distribusi Jumlah Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Pengolahan Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau,Tahun 2020.....	60
12. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet, Tahun 2020	62
13. Penggunaan tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau,Tahun 2020.....	70

14. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efesiensi Usaha Agroindustri Pengolahan Tempe Gembus Pak Slamet Per Proses Produksi di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau,Tahun 2020..... 72
15. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau,Tahun 2020..... 75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon Industri Kedelai	15
2. Proses Pembuatan Tempe Gembus Secara Tradisional.....	19
3. Kerangka Berpikir Penelitian	34
4. Kerangka Proses Pembuatan Tempe Gembus di Desa Sako Margasari	64
5. Perendaman Ampas Tahu	65
6. Pencucian Ampas Tahu	65
7. Pengepresan Ampas Tahu.....	66
8. Pengukusan Ampas Tahu	67
9. Pendinginan Ampas Tahu.....	67
10. Peragian Ampas Tahu.....	68
11. Pembungkusan dan Penimbangan	69
12. Fermentasi.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Responden Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020	85
2. Distribusi Penggunaan Bahan Baku Dan Bahan Penunjang Pada Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020.....	86
3. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Alat Pada Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020	87
4. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet, Tahun 2020.....	88
5. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020... ..	89
6. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020... ..	90
7. Dokumentasi Penelitian Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020... ..	91

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara, terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitikberatkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk agribisnis. Dalam pengembangan agroindustri, harus saling mengait dan mendukung dalam satu alur agribisnis.

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu secara langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang umum disebut agroindustri yang dapat meningkatkan nilai guna komoditi pertanian. Kegiatan agroindustri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mengubah bentuk, sifat dan fungsi produk primer ke produk olahan, sekaligus mengubah budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industri modern yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi. (Suryana, 1990).

Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa Negara dan mampu mendorong munculnya industri lainya. Dengan demikian berbagai upaya pengembangan agroindustri dilaksanakan dengan tujuan : (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, (c) menciptakan nilai tambah, (d) menciptakan lapangan pekerjaan dan memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2001)

Dalam kelompok tanaman pangan, kedelai merupakan komoditas terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Selain itu, kedelai juga merupakan komoditas palawija yang kaya akan protein. Kedelai segar sangat dibutuhkan dalam industri pangan dan bungkil kedelai dibutuhkan untuk industri pakan. Kedelai berperan sebagai sumber protein nabati yang sangat penting dalam rangka peningkatan gizi masyarakat, karena selain aman bagi kesehatan juga relatif murah dibandingkan sumber protein hewani. Kebutuhan kedelai terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan bahan baku industri olahan pangan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai, tauco, snack, dan sebagainya (Damardjati *et al.* 2005).

Dalam Al-Qur'an Surat Taha ayat 53 dan Surat Qaf Ayat 9 Allah SWT berfirman tentang tanaman yaitu:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّىٰ

Artinya : “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”. (QS.Taha Ayat 53).

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ

Artinya : “Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam”.

(QS. Qaf Ayat 9).

Perkembangan produksi kedelai di Indonesia dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa produksi kedelai mengalami peningkatan, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Indonesia, Tahun 2014-2018.

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ku/Ha)
2014	615.685	954.997	15.51
2015	614.095	963.183	15.68
2016	576.987	859.653	14.90
2017	355.799	538.728	15.14
2018	680.373	982.598	14.44

Sumber : BPS Pusat, 2019

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa produksi kedelai di Indonesia mengalami penurunan di tahun 2017 dengan jumlah produksi 538.728 ton sedangkan luas areal 355.799 ha dan produktivitas 15.14 (Ku/Ha) sekaligus menjadikan produksi paling rendah, sedangkan pada tahun 2018 produksi kedelai di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dengan jumlah produksi 982.598 ton dengan luas areal 680.373 ha dan produktivitas 14.44 (Ku/Ha). Hal ini dapat menunjukkan bahwa tanaman kedelai di Indonesia dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia akan kecukupan gizi, berkembangnya berbagai industri makanan dan pakan ternak, serta membaiknya pendapatan perkapita.

Riau merupakan provinsi yang perkembangannya sebagian besar didukung oleh sektor pertanian dan industri pengolahan. Provinsi Riau mempunyai potensi besar sebagai tempat berkembangnya industri pengolahan bahan baku produk pertanian yang dikenal dengan agroindustri berbasis sumberdaya alam. Salah satu hasil industri pengolahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mempunyai peluang untuk dikembangkan adalah

agroindustri tempe gembus yang salah satu pengolahan bahan makanan yang berbahan baku ampas tahu dari turunan kedelai. Dimana, produksi kedelai di Provinsi Riau dalam 5 (lima) tahun terakhir yaitu pada tahun 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kedelai di Provinsi Riau Tahun 2014-2018.

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2014	2.030	2.332	1,15
2015	1.516	2.145	1,41
2016	2.207	2.654	1,20
2017	966	1.119	1,16
2018	5.287	6.488	1,22

Sumber : BPS Pusat, 2019

Dari Tabel 2, tersebut menunjukkan bahwa produksi kedelai mengalami penurunan di tahun 2017 dengan jumlah produksi 1.119 ton dengan jumlah areal 966 ha dan produktivitas 1.16 (Ton/Ha) menjadikan produksi paling rendah di tahun 2017. Sedangkan produksi kedelai tertinggi yaitu 6.488 ton di tahun 2018 dengan luas areal 5.287 ha dan produktivitas 1.22 (Ton/Ha), peningkatan produksi kedelai di Provinsi Riau disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah dengan memperluas lahan panen yang signifikan dan perluasan areal tanam baru kedelai di Provinsi Riau.

Kabupaten Kuantan Singingi adalah salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau, Indonesia yang sebagian masyarakatnya bermata pencaharian pengusaha industri tahu dan tempe. Pada sebagian masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi adalah pengusaha agroindustri tahu dan tempe karena Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki luas lahan dan memproduksi komoditas tanaman kedelai. Produksi kedelai Kuantan Singingi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Kedelai Menurut Jenis Tanaman dan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau 2018 (Ton).

No	Kabupaten/Kota di Provinsi Riau	Luas Lahan (ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Kuantan Singingi	8	8	1,00
2	Indragiri Hulu	110	178	1,61
3	Indragiri Hilir	24	28	1,16
4	Pelalawan	-	-	-
5	Siak	27	29	1,07
6	Kampar	235	270	1,14
7	Rokan Hulu	532	599	1,12
8	Bengkalis	5	5	1,00
9	Rokan Hilir	565	1.018	1,80
10	Kepulauan Meranti	-	-	-
11	Pekanbaru	5	5	1,00
12	Dumai	5	5	1,00

Sumber: BPS Riau, 2019

Dari Tabel 3, tersebut menunjukkan bahwa produksi kedelai tertinggi yaitu di Kabupaten Rokan Hilir dengan jumlah 1.018 ton dengan luas lahan 565 ha dan produktivitas 1.80 (Ton/Ha). Sedangkan produksi kedelai di Kabupaten Kuantan Singingi dengan jumlah 8 ton dengan luas lahan 8 ha dan produktivitas 1.00 (Ton/Ha). Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kedelai di Kabupaten Kuantan Singingi masih memiliki peluang untuk menambah nilai tambah bagi pengusaha agroindustri tempe gembus di daerah tersebut termasuk pengusaha di Kecamatan Logas Tanah Darat.

Desa Sako Margasari merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi yang digunakan peneliti sebagai tempat penelitian dimana terdapat pengusaha tempe gembus yang dijadikan sampel peneliti dengan nama usaha tempe gembus Pak Slamet.

Usaha tempe gembus Pak Slamet memiliki segi keunggulan produk yaitu memiliki tekstur berserat lembut dan empuk dengan cita rasa khas dari pada tempe

kedelai. Bahan baku tempe gembus yang dikenal dengan ampas tahu dapat diperoleh dengan membeli dari sisa atau limbah pengolahan industri tahu terdekat yang selanjutnya diolah menjadi produk pangan yang bernilai ekonomi yaitu tempe gembus. Pengusaha masih menggunakan peralatan yang sederhana, dapat dikatakan teknologi atau alat-alat yang digunakan dalam proses produksi adalah peralatan yang masih tradisional.

Ampas tahu merupakan limbah padat sisa pengolahan kedelai menjadi tahu. Ampas tahu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar tempe karena kandungan gizinya yang masih tinggi. Tempe dari ampas tahu ini disebut sebagai tempe gembus. Tempe gembus dipasarkan dalam harga yang rendah, hal ini mungkin dikarenakan tempe gembus merupakan hasil dari pengolahan limbah yang masih dianggap kualitasnya yang rendah (Astawan, 2009).

Rendahnya produksi tempe gembus, sehingga mengakibatkan kecilnya penerimaan pengusaha, hal ini disebabkan oleh penggunaan teknologi dalam memproduksi tempe gembus yang masih kurang maksimal. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menghitung atau mengetahui analisis agroindustri tempe gembus tersebut dengan judul “Analisis Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Kasus Pada Usaha Tempe Gembus Pak Slamet) Di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”.

1.2. Perumusan Masalah

Tempe gembus di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi sudah banyak dikenal baik oleh masyarakat, akan tetapi usaha pembuatan tempe ini masih merupakan usaha kecil yang membutuhkan motivasi untuk memajukan usaha tersebut. Berdasarkan latar

belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada, yaitu :

1. Bagaimana Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet?
2. Bagaimana Penggunaan Faktor Produksi, Penggunaan Teknologi, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet?
3. Berapa Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet?

1.3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Menganalisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet.
2. Menganalisis Penggunaan Faktor Produksi, Penggunaan Teknologi, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet.
3. Menganalisis Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Pelaku usaha, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam meningkatkan usaha sehingga mampu memberikan pendapatan yang lebih baik.

2. Bagi Pemerintah, Sebagai bahan atau sumber referensi dan informasi dalam menyusun suatu kebijakan menyangkut usaha agroindustri tempe gembus.
3. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menambah referensi atau rujukan dalam penyusunan penelitian agroindustri tempe gembus selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian agroindustri tempe gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dalam penelitian ini mengkaji tentang: (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha, (2) Penggunaan faktor produksi, penggunaan teknologi, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja usaha agroindustri tempe gembus, (3) Berapa biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah pada usaha agroindustri tempe gembus. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe gembus menggunakan metode Hayami. Menurut Sudiyono (2004).

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Agroindustri

Agroindustri berasal dari dua kata *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian industri input pertanian dan industry jasa sektor pertanian (Udayana, I Gusti Bagus, 2011).

Agroindustri tidak hanya mentransformasi produk primer ke produk olahan tetapi peralihan budaya kerja dari agraris tradisional yang menciptakan nilai tambah rendah menjadi budaya kerja industry modern yang menciptakan nilai tambah tinggi melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Perubahan terjadi dari proses pengolahan komoditas pertanian menjadi produk antara (*intermediate product*) maupun produk akhir (*finish product*) termasuk penanganan pasca panen dan minuman, industri biofarmaka, industri bioenergi serta industri agrowisata (Arifin, 2004).

Prinsip dari suatu agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah bahan baku input lainnya yang digunakan dalam proses produksi, dengan kata lain nilai tambah merupakan imbalan jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan pengusaha agroindustri. Besar kecilnya nilai tambah produk agroindustri tergantung pada teknologi yang digunakan dalam proses pengolahan dan perlakuan lain terhadap produk tersebut (Yasin, 2010).

Untuk dapat menghasilkan industri yang mempunyai keunggulan kompetitif, pengembangan agroindustri haruslah mempertikan keunggulan kompetitif, yang berarti didasarkan kepada ketersediaan sumber daya domestik dan menggunakan teknologi maju. Dengan demikian dapat berkesinambungan, akan menguras devisa. Untuk itu pula agroindustri haruslah merupakan bagian terintegrasi dengan sistem usaha tani dalam suatu wilayah agroekosistem (Baharsyah, B dan Aziz, 2010). Teknologi untuk agroindustri rumah tangga pada umumnya bertujuan untuk menambah pendapatan.

Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, serta mengurangi pengangguran di Indonesia dan memperbaiki pendapatan. Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku yang berasal dari hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dikonsumsi oleh masyarakat. Berbeda dengan industri, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya dari luar negeri melainkan telah tersedia banyak di dalam negeri. Dengan mengembangkan agroindustri secara tidak langsung dapat membantu untuk meningkatkan perekonomian sebagai penyedia bahan baku untuk industri (Todaro, 2014).

Menurut Soekartawi (2000), agroindustri dapat diartikan sebagai berikut: (1) agroindustri adalah industri yang berbahan baku utamanya dari produk pertanian dengan menekankan pada manajemen pengolahan makanan dalam suatu perusahaan dalam produk olahan, dimana minimum 20% dari jumlah bahan baku yang pembangunan pertanian: (2) agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pengembangan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Menurut Soekartawi (2001), dari pandangan para pakar sosial ekonomi agroindustri (pengolahan hasil pertanian) merupakan lima bagian subsistem agribisnis yang disepakati yaitu subsistem penyediaan sarana produksi dan peralatan usaha tani, pengolahan hasil, pemasaran, sarana dan pembinaan. Artinya agroindustri mencakup industri pengolahan hasil pertanian (IPHT), industri peralatan dan mesin pertanian (IPMP) dan industri jasa sektor pertanian (IJSP).

Mangunwidjaja dan Sailah (2005), mendefinisikan agroindustri merupakan bagian dari kelompok industri pertanian sejak produksi bahan primer, industri pengolahan atau transformasi sampai penggunaannya oleh konsumen. Berdasarkan analisis tersebut terdapat saling ketergantungan antara pertanian, dengan industri hulu, industri pengolahan pangan dan hasil pertanian, serta distribusi beserta peningkatan nilai tambah.

Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (2007), industri pengolahan merupakan suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.

Agroindustri menurut Saragih (2010), adalah semua kegiatan industri yang terkait dengan kegiatan pertanian yang meliputi: (1) Industri pengolahan hasil produk pertanian dalam bentuk setengah jadi dan produk akhir, (2) Industri penanganan hasil pertanian segar, (3) Industri pengadaan sarana produksi pertanian dan, (4) Industri pengadaan alat-alat pertanian.

Agroindustri harus dipandang sebagai suatu sistem yang saling mengait, mulai dari arus bahan baku pertanian sampai ke prosesing dan kemudian ke konsumen. Keterkaitan ini perlu didukung oleh kelembagaan, dalam bentuk tata

aturan dan organisasi yang beroperasi dan berinteraksi dalam mata rantai agribisnis. Keterkaitan ini mampu memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian yang dihasilkan petani. Bentuk transformasi sektor pertanian ke sektor industri adalah melalui diversifikasi produk pertanian yang merupakan suatu usaha untuk menganeekaragamkan produk pertanian yang dengan tujuan produk pertanian tersebut mempunyai nilai tambah dan daya simpan yang lebih lama (Suprpto, 2011).

Selanjutnya, agroindustri menjadi penting menurut Soekartawi (2001), karena beberapa keuntungan yang diperoleh yaitu: (1) dapat meningkatkan nilai tambah, (2) dapat meningkatkan kualitas hasil, (3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja, (4) meningkatkan keterampilan hasil produsen, (5) meningkatkan pendapatan produsen.

Agroindustri dibagi menjadi 2 macam berdasarkan ruang lingkungannya yaitu agroindustri hulu dan agroindustri hilir. Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang lain membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari sistem input (agroindustri hulu), usaha tani (pertanian), output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil-hasil pertanian sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani. Perkembangan sektor pertanian akan meningkatkan permintaan sektor agroindustri hulu, sektor pemasaran dan sektor penunjang (keuangan, asuransi, konsultasi, pendidikan dan sebagainya). Dengan demikian pengembangan sektor agroindustri mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar (Masyhuri, 2000).

2.1.1. Kedelai (*Glycine max*)

Kedelai (*Glycine max*), merupakan salah satu jenis kacang-kacangan yang mengandung protein nabati yang tinggi, sumber lemak, vitamin, dan mineral. Apabila cukup tersedia di dalam negeri akan mampu memperbaiki gizi masyarakat melalui konsumsi kedelai segar maupun melalui konsumsi kedelai olahan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, susu dan lain sebagainya (Kusdiarjo, 2002).

Menurut Adisarwanto (2005), klasifikasi tanaman kedelai yaitu sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i>
Super Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i>
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i>
Sub Kelas	: <i>Rosidae</i>
Ordo	: <i>Fabeles</i>
Famili	: <i>Fabaceae</i>
Genus	: <i>Glycine</i>
Species	: <i>Glycine max</i> (L). Merr.

Tanaman kedelai (*Glycine max*) akan tumbuh dengan baik jika berada pada daerah yang tepat, yang memiliki struktur tanah dan iklim yang baik. Tanaman kedelai dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 50-500 meter di atas permukaan laut dengan suhu optimal antara 25-27°C dan rata-rata curah hujan tidak kurang dari 2.000 mm per tahun. Kadar keasaman tanah yang sesuai dengan

pertumbuhan tanaman kedelai pada PH 5,0-7,0. Tanaman ini membutuhkan penyinaran yang penuh, minimal 10 jam per hari dengan kelembaban rata-rata 65 persen (Irwan, 2006).

Kedelai memiliki kandungan unsur gizi yang relatif tinggi dan lengkap kandungan gizi kedelai dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Jenis Unsur dan Kandungan Gizi Kedelai per 100 gram:

No	Unsur	Gizi/100 g Bahan
1	Energi	442 kal
2	Air	7,5 g
3	Protein	34,9 g
4	Lemak	18,1 g
5	Karbohidrat	34,8 g
6	Mineral	4,7 g
7	Kalsium	227 mg
8	Fosfor	585 mg
9	Zat besi	8 mg
10	Vitamin A	33 mg
11	Vitamin B	1,07 mg

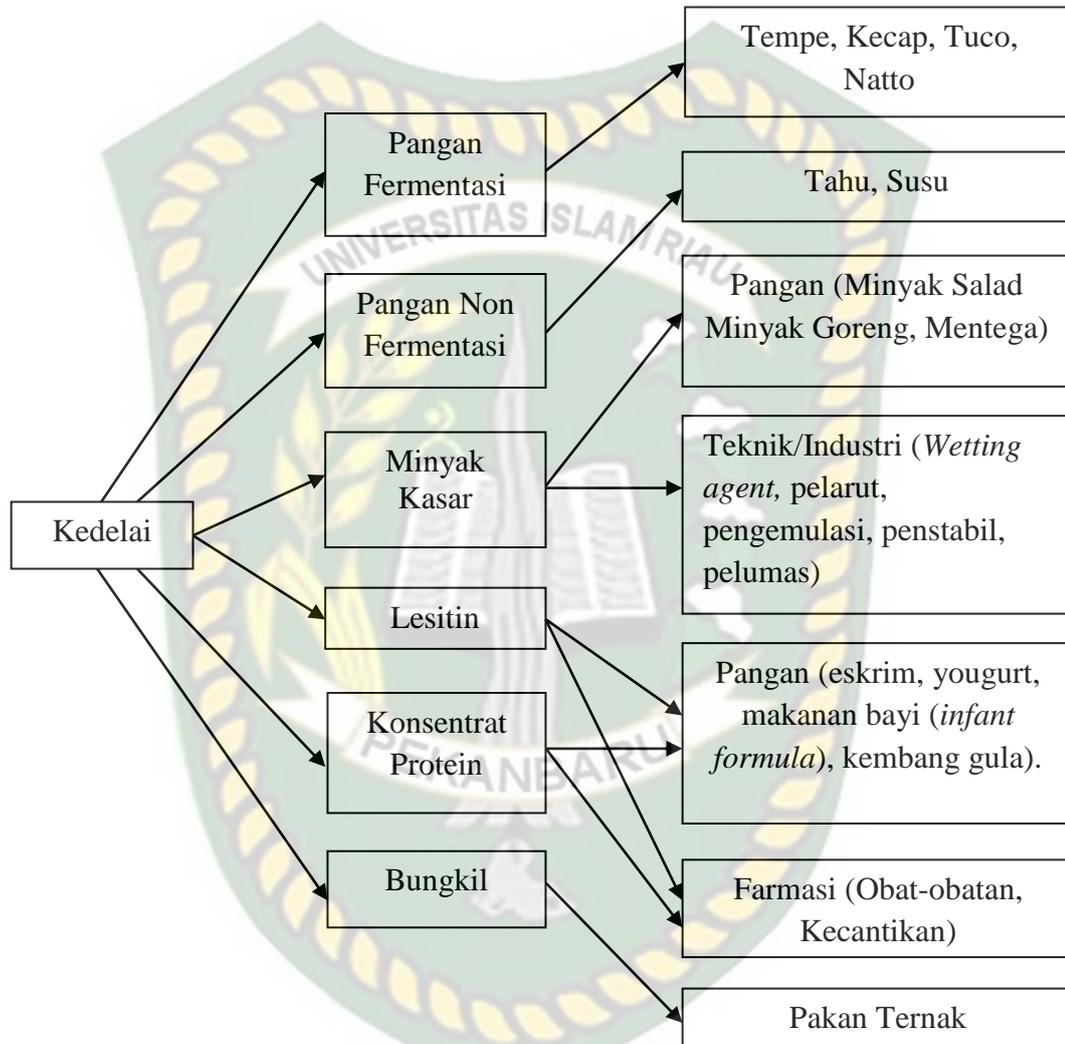
Sumber : Suprapti, (2003)

Kedelai merupakan sumber gizi yang sangat penting. Menurut Astuti *et al* (2003), komposisi gizi kedelai bervariasi tergantung varietas yang dikembangkan dan juga warna kulit maupun kotiledonnya. Kandungan protein dalam kedelai kuning bervariasi antara 31-48% sedangkan kandungan lemaknya bervariasi antara 11-21%. Antosianin kulit kedelai mampu menghambat oksidasi kolesterol yang merupakan awal terbentuknya plak dalam pembuluh darah yang akan memicu berkembangnya penyakit tekanan darah tinggi dan berkembangnya penyakit jantung coroner.

Kedelai dapat diolah untuk menghasilkan berbagai produk yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia.

2.1.2. Pohon Industri Kedelai

Kedelai dapat diolah untuk menghasilkan berbagai produk yang sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia dan hewan. Dibawah ini adalah gambaran pohon industri kedelai menjadi berbagai produk:



Gambar 1. Pohon Industri Kedelai
 Sumber : Irawan, 2006.

2.1.3. Agroindustri Tempe Gembus

Tempe gembus merupakan salah satu jenis tempe yang dibuat dari bahan dasar ampas tahu, sangat dikenal oleh masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa

Timur (Snyder dan Kwon, 1987). Karena murah dan enak rasanya, jika digoreng, tempe gembus akan mempunyai tekstur, aroma dan rasa seperti “french fried potatoes” (Snyder dan Kwon, 1987).

Ampas tahu merupakan limbah padat dari proses pembuatan tahu. Sebagian besar ampas tahu dimanfaatkan untuk pakan ternak dan hanya sebagian kecil yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tempe. Padahal ampas tahu masih mempunyai kandungan gizi yang sangat baik (Murdiati, 1990). Ampas tahu mengandung protein 22,28%, lemak 5,87% dan karbohidrat 71,83%. Ampas tahu mengandung serat kasar sebanyak 12,0-14,5% (Shurtleff dan Aoyagi, 1979).

Nilai rasio ampas tahu (2,71) lebih tinggi dibanding tahu (2,51) maupun susu kedelai (2,11) (Shurtleff dan Aoyagi, 1979). Nilai cerna protein hasil olah kedelai adalah 78,7% untuk ampas tahu, 92,7% untuk tahu, dan 65,3% untuk kedelai rebus (Snyder dan Kwon, 1987).

Proses pembuatan tempe selain membutuhkan bahan baku, juga dibutuhkan ragi tempe untuk proses fermentasinya. Ragi tempe juga dikenal sebagai laru atau usar merupakan kumpulan spora kapang yang digunakan untuk bahan pembibitan dalam pembuatan tempe. Mikroba yang sering dijumpai pada laru tempe adalah kapang jenis *Rhizopus oligosporus* atau kapang dari jenis *Rhizopus oryzae*. Sedangkan pada laru murni campuran selain kapang *Rhizopus oligosporus*, dapat dijumpai pula kultur murni *Klebsiella* (Suprihatin, 2010).

Kandungan gizi tempe gembus terdiri dari protein 5%, lemak 2%, karbohidrat (sebagai serat) 11%, dan abu 1% pada kadar air 81% (Snyder dan Kwon, 1987). Berdasarkan penelitian tentang sifat-sifatnya, *Rhizopus oligosporus* (sekarang *Rhizopus microsporus var. oligosporus*) dinyatakan sebagai jamur

tempe terbaik (Ganjar dan Santosa, 1997). Telah diketahui pula bahwa strain *Rhizopus* adalah produsen enzim yang potensial, terutama amilase, protease, pektinase, lipase, dan enzim pembeku susu (rennin) (Ganjar dan Santosa, 1997).

2.2. Penggunaan Faktor Produksi

Faktor produksi atau input merupakan hal yang mutlak harus ada untuk menghasilkan suatu produksi. Dalam proses produksi, seorang pengusaha dituntut mampu menganalisa teknologi tertentu yang dapat digunakan dan bagaimana mengkombinasikan beberapa faktor produksi sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh hasil produksi yang optimal dan efisien.

Menurut Suryawati (2004), faktor-faktor produksi (*input*) diperlukan oleh perusahaan atau produsen untuk melakukan proses produksi. *Input* dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) yakni :

1. Input Tetap, yaitu input yang tidak dapat diubah jumlahnya dalam jangka panjang, misalnya gedung, lahan.
2. Input Variabel, yaitu input yang dapat diubah-ubah jumlahnya dalam jangka pendek, contohnya tenaga kerja.

Semua faktor produksi dianggap tetap kecuali tenaga kerja, sehingga pengaruh faktor produksi terhadap kuantitas produksi dapat diketahui secara jelas. Artinya, kuantitas produksi dipengaruhi banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang dianggap konstan, dan banyaknya faktor produksi ini tidak dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Sedangkan faktor produksi variabel adalah faktor produksi yang dapat berubah kuantitasnya selama proses produksi atau banyaknya faktor produksi yang dipergunakan tergantung pada hasil produksi. Dalam proses

produksi akan terdapat faktor produksi yang bersifat variabel maupun tetap apabila periode produksinya merupakan jangka pendek. Sedangkan untuk proses produksi jangka panjang semua faktor produksi bersifat variabel.

2.3. Teknologi Produksi

Teknologi proses produksi yang dapat diterapkan untuk agroindustri sangat beragam, dari yang sederhana (fisik, mekanik seperti pengeringan), teknologi sedang (reaksi hidrolisasi) sampai teknologi tinggi (proses bioteknologi). Dengan ragam teknologi yang demikian luas, maka diperlukan strategi pemilihan teknologi yang tepat untuk pengembangan agroindustri dengan prinsip dasar pendayagunaan (Mangunwidjaja, 2005).

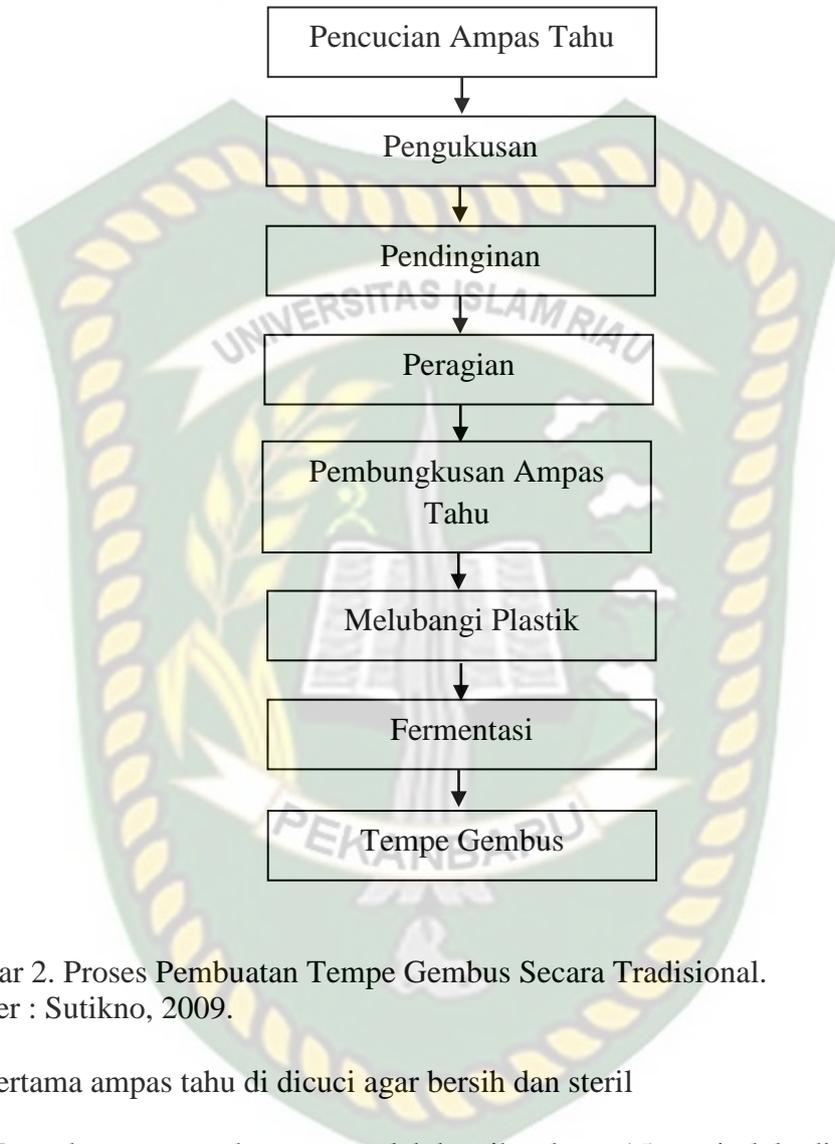
Teknologi pengolahan pangan pada saat ini sudah berkembang maju sehingga perkembangan ini membawa dampak yang positif bagi para pelaku usaha. Kekuatan teknologi menggambarkan peluang dan ancaman utama yang harus dipertimbangkan dalam merumuskan strategi. Kemajuan teknologi dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih berdaya guna ketimbang keunggulan yang sudah ada (David, 2004).

2.4. Proses produksi

Gitosudarmo (2002), proses produksi adalah interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan mesin-mesin serta alat-alat perlengkapan yang digunakan. Selanjutnya Subagyo (2000), mengartikan proses produksi atau proses operasi adalah proses perubahan masukan menjadi pengeluaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa untuk menghasilkan tempe gembus perlu melibatkan tenaga kerja, pengetahuan teknis, bahan baku dan

peralatan yang digunakan. Adapun prosen pembuatan tempe gembus secara tradisional sebagai berikut:



Gambar 2. Proses Pembuatan Tempe Gembus Secara Tradisional.
Sumber : Sutikno, 2009.

1. Pertama ampas tahu di dicuci agar bersih dan steril
2. Mengukus ampas tahu yang sudah bersih selama 15 menit, lalu dinginkan
3. Setelah ampas tahu masih dalam kondisi dingin, lanjutkan dengan proses peragian. Campur ampas tahu tersebut dengan ragi tempe. Campur ragi tempe tersebut secara merata dengan cara mengaduk-aduk ampas tahu dan ragi tersebut menggunakan sendok kayu.
4. Setelah tercampur secara merata, bungkus ampas tahu tersebut dengan menggunakan plastik atau daun. Usahakan untuk tidak terlalu memadatkan

adonan ampas tahu tersebut, agar proses fermentasi bisa berjalan secara normal.

5. Berilah lubang udara untuk sirkulasi dengan cara melubangi kantong plastik tadi yang sudah berisi adonan ampas tahu tambah ragi.
6. Proses yang terakhir adalah fermentasi. Sama seperti pada proses pembuatan tempe kedelai, tempe gembus ini juga perlu melalui tahap fermentasi dalam wadah atau kamar yang bersuhu ruangan selama 20 jam. Ampas tahu tersebut akan berubah menjadi tempe gembus yang siap untuk dikonsumsi.

2.5. Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Kusumosuwidho, 2007).

Menurut Elfindri (2004), tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan tidak angkatan kerja yaitu:

- a. Angkatan kerja, yaitu penduduk yang kegiatan utamanya selama seminggu yang lalu bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Untuk kategori bekerja minimal bekerja selama 1 jam selama seminggu yang lalu untuk kegiatan produktif sebelum pencacahan dilakukan. Mencari pekerjaan adalah seseorang yang kegiatan utamanya sedang mencari pekerjaan atau sementara sedang mencari pekerjaan dan belum bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu.
- b. Bukan angkatan kerja, yaitu mereka yang berusia kerja (15 tahun keatas) namun kegiatan utama selama seminggu yang lalu adalah sekolah mereka

bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu selama seminggu yang lalu adalah sekolah mereka bekerja minimal 1 jam selama seminggu yang lalu tetapi kegiatan utamanya adalah sekolah, maka individu tersebut tetap masuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja.

2.6. Analisis Usaha

2.6.1. Biaya Produksi

Samryn (2012) mengemukakan bahwa biaya adalah pengorbanan manfaat ekonomi untuk memperoleh jasa yang tidak dikapitalisir nilainya. Suatu nilai tukar atau sumberdaya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat saat kini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

Menurut Mulyadi (2015), biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead*.

Rosyidi (2006), menyatakan bahwa biaya produksi adalah besarnya biaya yang dikeluarkan pengusaha dalam melakukan agroindustri. Dalam kegiatan agroindustri, besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan agroindustri tersebut untuk memperoleh pendapatan atau penerimaan yang maksimal. Pengeluaran biaya produksi yang besar belum tentu memberikan hasil yang besar pula, hal ini tergantung pada sejauh mana agroindustri. Biaya produksi dapat di kemukakan menjadi:

a. Biaya Tetap

Menurut Mulyadi (2005), Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusaha yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan. Menurut Hanafie (2010), biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap dalam usaha terdiri dari :

1. Penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Contohnya: penyusutan alat, biaya administrasi dan biaya distribusi.
2. Gaji adalah suatu bentuk pembayaran periodik dari seorang majikan pada karyawan yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja. Contohnya: gaji pegawai, tarif gaji biasanya dinyatakan dalam gaji perbulan.
3. Promosi adalah arus informasi atau persuasi satu arah yang dapat mengarahkan organisasi atau seseorang untuk menciptakan transaksi antara pembeli dengan penjual. Contohnya: pihak pengusaha memberikan produk gratis apabila konsumen telah membeli produk tersebut.
4. Pajak adalah iuran wajib yang dipungut oleh pemerintah dari masyarakat (wajib pajak) untuk menutupi pengeluaran rutin negara dan biaya pembangunan tanpa balas jasa yang dapat ditunjuk secara langsung. Contohnya: pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai barang dan jasa serta penjualan terhadap industri, pajak bumi dan bangunan.
5. Izin usaha adalah suatu bentuk persetujuan atau pemberian izin dari pihak yang berwenang atas penyelenggaraan kegiatan usaha yang dilakukan oleh perorangan maupun suatu badan. Contohnya: SITU (Surat Izin Tempat Usaha), atau izin HO Lingkungan, SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan),

NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), NRP (Nomor Registrasi Perusahaan), atau TDP (Tanda Daftar Perusahaan), AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan).

6. Jaminan kesehatan karyawan adalah untuk menjamin kesehatan karyawan apabila terjadi kecelakaan atau sakit bagi karyawan. Contohnya: membiayai karyawan yang sakit.

Biaya-biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun.

b. Biaya Variabel

Menurut Mulyadi (2009), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Sedangkan menurut Garrison (2006), biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah secara proporsional terhadap perubahan tingkat aktivitas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dilihat bahwa perubahan biaya variabel sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan dan berubah secara proporsional sesuai dengan aktivitas yang terjadi. Semakin besar volume kegiatan, semakin besar pula jumlah total biaya variabel, dan semakin rendah volume kegiatan, maka jumlah total biaya variabel akan semakin rendah pula. Tetapi untuk biaya variabel per satuan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

2.6.2. Produksi

Menurut Assauri (2008), pengertian produksi adalah sebagai berikut, “Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan

(*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor–faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (*organization, managerial, dan skills*).

Menurut Fuad (2006), produksi adalah sebagian sesuatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit, pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen pejuang.

Menurut Nicholson (2002), menyatakan produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dari pengertian tentang definisi produksi diatas, maka dapat diartikan bahwa produksi adalah suatu kegiatan untuk mentransformasikan faktor-faktor produksi, sehingga dapat meningkatkan atau menambah faidah bentuk, waktu dan tempat suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia yang diperoleh melalui pertukaran.

2.6.3. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya, kebanyakan dari penjualan produk dan atau jasa kepada pelanggan. Bagi investor, pendapatan kurang penting dibanding keuntungan, yang merupakan jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pengeluaran.

Penerimaan (*revenue*) adalah jumlah pembayaran yang diterima perusahaan dari penjualan barang atau jasa. *Revenue* dihitung dengan mengalikan kuantitas barang yang terjual dengan harga satuannya. Pada awal operasi, umumnya sarana produksi tidak dipacu untuk memproduksi penuh, tetapi naik

perlahan-lahan sampai segala sesuatunya siap untuk mencapai kapasitas penuh. Oleh karena itu, perencanaan *revenue* harus disesuaikan dengan pola ini (Soeharto, 2001).

Menurut Nicholson (2008), yang dimaksud dengan penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya. Untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output.

Besar kecilnya pendapatan dan keuntungan yang diterima pengusaha tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya-biaya yang dikeluarkan, namun harga output merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Dalam hal ini pasar memegang peranan penting terhadap harga yang berlaku, sedangkan produsen selalu dalam posisi yang paling lemah kedudukannya dalam merebut peluang pasar (Soekartawi, 2002).

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan semua biaya produksi. Pendapatan meliputi pendapatan kotor dan pendapatan bersih (keuntungan). Pendapatan dapat digolongkan atas dua bagian yaitu:

a. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah sebagai suatu jumlah yang diterima oleh perusahaan atau orang pribadi sebelum dikurangi pajak dan pengurangannya. Untuk bisnis, jumlah ini merupakan biaya perolehan dikurangi penjualan bersih sebelum pajak dari penjualan.

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak terjual. Pengeluar total (total biaya) diperoleh dari semua yang habis terpakai atau tidak terpakai dalam satu kali proses produksi (Soekartawi, 2001). Selanjutnya menurut Soekartawi (2006), pendapatan kotor merupakan perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual dari produk tersebut dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan mengalami penurunan ketika kondisi berlebihan.

b. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran kotor usaha. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi (Suratiyah, 2006).

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan bersih suatu usaha adalah selisih antar penerimaan dengan pengeluaran total usaha. Penerimaan suatu usaha adalah sebagai produk total dalam waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dihitung dengan cara mengalikan produksi total dengan harga yang berlaku. Pengeluaran total usaha adalah nilai yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Ibrahim (2003), keuntungan (*profit*) adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan. Semakin besar keuntungan yang diterima maka semakin layak juga usaha yang sedang dijalankan.

2.6.4. Efisiensi

Efisiensi merupakan hasil perbandingan antara nilai output dan nilai input. Semakin tinggi rasio output terhadap input maka semakin tinggi tingkat

efisiensi yang dicapai. Efisiensi yang dijelaskan oleh Nicholson (2002), sebagai pencapaian output maksimum dari penggunaan sumber daya tertentu. Jika output yang dihasilkan lebih besar dari sumber daya yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat efisiensi yang dicapai.

Pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya usaha tersebut, dapat diukur dari efisiensi usaha dengan menggunakan *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan antara total output dan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan. *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan penerimaan dan biaya, dimana penerimaan dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah input dan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 2000).

Rahardi (1999), pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meninggalkan biaya keseluruhan.

2.6.5. Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam suatu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap

faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Nilai tambah yang dihasilkan dari suatu pengolahan pada barang dan jasa, merupakan selisih antara nilai akhir suatu produk (nilai output) dengan nilai bahan baku dan input lainnya. Nilai tambah tidak hanya melihat besarnya nilai tambah yang didapatkan, tetapi juga didistribusikan terhadap faktor produksi yang digunakan. Sebagian dari nilai tambah merupakan balas jasa (imbalan) bagi tenaga kerja, dan sebagian lainnya merupakan keuntungan pengolah. Metode analisis Hayami adalah metode yang umum digunakan untuk menganalisis nilai tambah pada subsistem pengolahan, (Netelda, 2006).

Manfaat dari analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami adalah, (1) dapat diketahui besarnya nilai tambah, nilai output dan produktivitas. (2) dapat diketahui besarnya balas jasa terhadap pemilik-pemilik faktor produkai. (3) prinsip nilai tambah menurut hayami dapat diterapkan untuk subsistem lain diluar pengolahan, misalnya untuk kegiatan pemasaran (Suprpto, 2006).

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan suatu wilayah. Pada umumnya yang termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004).

2.7. Penelitian Terdahulu

Salman dan Tibrani (2014) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Agroindustri dan Pemasaran Ikan Asin (Studi Kasus Di Desa Nelayan Kecaatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri ikan asin, penggunaan faktor produksi dan teknologi, biaya, produksi, pendapatan, efisiensi, nilai tambah, saluran pemasaran, fungsi pemasaran, biaya, margin dan efisiensi pemasaran. Penelitian menggunakan metode survei dengan menggunakan sampel sebanyak 10 orang secara sengaja (*purposive sampling*), 3 sampel pedagang pengumpul dan 2 sampel pedagang pengecer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha dengan rata-rata umur sampel yaitu 44 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha 8 tahun dengan 3 orang anggota keluarga dan usaha kecil dengan modal sendiri. Biaya produksi berkisar antara Rp 4.179.982,99 sampai Rp 6.795.417,42, produksi berkisar 566,91 kg sampai 1.319,23 kg, pendapatan bersih berkisar Rp 4.045.566,25 sampai Rp 6.396.882,58 efisiensi antara 1,75 sampai 1,94 terdapat dua saluran pemasaran ikan asin dan saluran ke 2 merupakan rantai pemasaran yang paling efisien.

Fitrini (2015), telah melakukan penelitian tentang Analisis Nilai Tambah Kerupuk Kulit di Industri Rumah Tangga di Kota Batusangkar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui laba, nilai tambah pengolahan kulit sapi/kerbau ke dalam kerupuk kulit dan manfaat yang diterima oleh pemilik dan buruh kerupuk kulit nilai tambah. Metode penelitian adalah studi kasus pada industri rumah kerupuk kulit "Mahkota Kulit" di Kota Batusangkar. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat statistik sederhana serta pendekatan deskriptif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan dari setiap proses produksi kerupuk kulit Mahkota Kulit adalah Rp 2.795.490,45 atau Rp

88.745,73/kg, R/C 2.2 (efisien). Produksi kerupuk kulit mampu menghasilkan nilai tambah dari pengolahan kulit sapi/kerbau menjadi kerupuk kulit Rp 73.785/kg dengan rasio nilai tambah 70,2%. Keuntungan yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi dapat dilihat dari jumlah margin IDR 83.000/kg, margin distribusi untuk pemilik bisnis 87,62%, tenaga kerja 1,28% dan kontribusi untuk input lain adalah 11,10%.

Elida, S (2016) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Biaya produksi, pendapatan, efisiensi, nilai tambah dan tingkat pengembalian Investasi (ROI), dan (2) Sikap kewirausahaan pengusaha agroindustri kedelai. Penelitian menggunakan metode survey, yang dilaksanakan di Kecamatan Seberida, dengan responden diambil secara sensus yaitu 9 pengusaha tahu dan 7 pengusaha tempe.

Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri tahu dan tempe merupakan usaha kecil per seorangan, teknologi semi mekanis, belum memiliki merek dagang dan izin usaha secara resmi. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses untuk agroindustri tahu adalah kedelai sebanyak 144 kg, dengan bahan penunjang berupa air cuka, solar, kayu bakar, dan plastik. Biaya produksi sebesar Rp 1.002.222, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp 1.002.222 (88,88%), pendapatan bersih Rp 649.384, Nilai tambah sebesar Rp 1.360, RCR sebesar 1,95, dan ROI sebesar 59,24 %. Sedangkan pada agroindustri tempe, penggunaan kedelai sebanyak 157 kg, dengan bahan penunjang berupa ragi, daun pisang, kayu bakar, listrik, plastik, dan solar. Biaya produksi agroindustri tempe sebesar Rp 1.089.286, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp 1.089.286

(85,06%), pendapatan bersih 565.921, RCR sebesar 1,43, nilai tambah diperoleh sebesar Rp 1.665/kg, dan ROI sebesar 43,68%. Pengusaha tahu mempunyai sikap kewirausahaan yang sangat tinggi, sedangkan pengusaha tempe sikap kewirausaannya tinggi.

Sulistianengsih, D. Dini, R dan Mochammad, R (2017) telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Agroindustri Tempe (Studi Kasus Pada Seorang Perajin Tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Besarnya biaya dan penerimaan pada agroindustri di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari dalam satu kali proses produksi. (2) Besarnya pendapatan pada agroindustri tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari dalam satu kali proses produksi. (3) Besarnya R/C pada agroindustri tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari dalam satu kali proses produksi.. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan mengambil kasus pada perajin tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Sampling yang digunakan metode sensus.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : Rata-rata biaya total agroindustri tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.904.180,80; dan rata-rata penerimaan dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 3.115000. Rata-rata pendapatan di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi sebesar Rp 1.210.819,20. Adapun rata-rata R/C dalam satu kali proses produksi adalah 1,76 artinya usaha agroindustri tempe di Desa Sindanghayu

Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Hutasoit, A (2019) telah melakukan penelitian dengan judul Usaha Agroindustri Tahu (Kasus Pada Usaha Tahu Umbabawon). Di Desa Simpang Perak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) karakteristik pengrajin dan profil usaha agroindustri tahu, (2) penggunaan bahan baku, teknologi pengolahan, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja agroindustri tahu, (3) biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi, dan nilai tambah agroindustri tahu. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan (bulan Oktober 2018 hingga Maret 2019) dengan metode survei. Pengambilan responden dilakukan secara sensus terhadap 1 pengusaha tahu di Desa Simpang Perak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur pengusaha termasuk tidak produktif yaitu 65 tahun, tingkat pendidikan 6 tahun, pengalaman usaha selama 16 tahun dengan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Profil usaha agroindustri tahu merupakan industri skala usaha kecil dengan sumber modal sendiri. Penggunaan bahan baku kacang kedelai 50 kg/proses produksi dengan penggunaan bahan penunjang meliputi kayu bakar 4 ikat/proses produksi, bensin 1 liter/proses produksi, cuka 1 liter/proses produksi dan listrik Rp 0,137/proses produksi. Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 591.543/proses produksi, pendapatan kotor sebesar Rp 800.000/proses produksi dan pendapatan bersih sebesar Rp 208.457/proses produksi. *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh sebesar 1,35% nilai tambah sebesar Rp 5.619/kg tahu dan tingkat keuntungan yang diperoleh yaitu 88,82%.

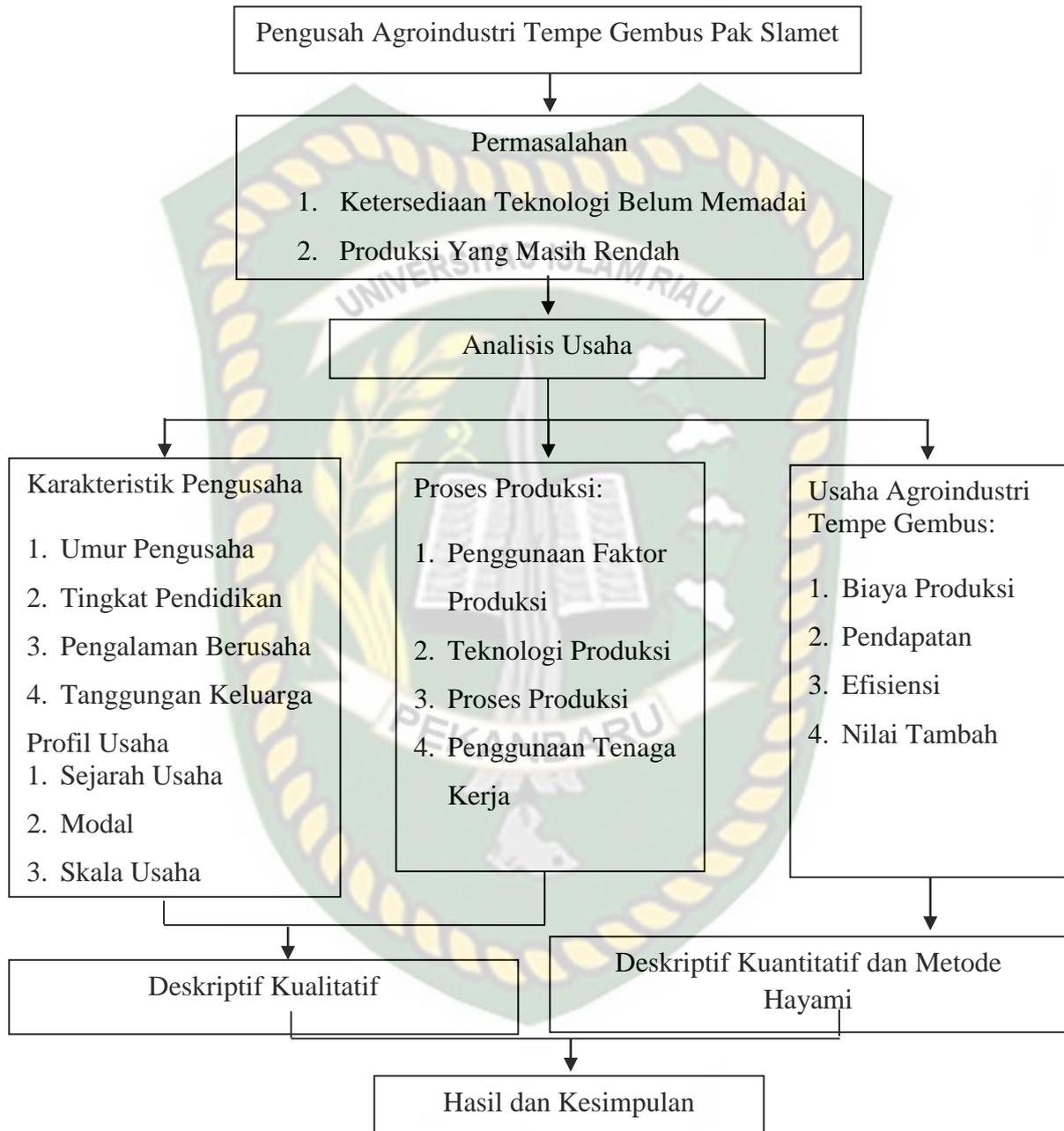
2.8. Kerangka Pemikiran

Agroindustri tempe gembus merupakan kegiatan industri dengan pemanfaatan ampas tahu sebagai bahan baku utamanya untuk menjadi produk olahan tempe gembus yang bernilai ekonomi. Dalam proses agroindustri tempe gembus tidak lepas dari biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha yang terbagi dalam biaya tetap dan biaya variabel. Agroindustri menjadi subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis dengan fokus kegiatan berbasis pada pengolahan sumberdaya hasil pertanian dan peningkatan nilai tambah komoditas.

Usaha tempe gembus Pak Slamet merupakan usaha industri rumah tangga, tujuan dari setiap industri agar mendapat *income* yang melebihi modal dengan mengolah ampas tahu menjadi tempe gembus. Salah satu dari upaya dalam memberikan nilai tambah, penerimaan dan keuntungan terhadap tempe gembus adalah melalui industrialisasi berbasis pertanian (agroindustri) dengan memanfaatkan teknologi dan pemanfaatan sumber daya serta sumber daya manusia.

Penelitian mengenai agroindustri tempe gembus ini menggunakan analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif. Analisis Deskriptif Kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik pengusaha, profil pengusaha, penggunaan faktor produksi, penggunaan teknologi, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja sedangkan analisis Deskriptif Kuantitatif digunakan untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan dan efisiensi. Sedangkan untuk melihat besarnya nilai tambah menggunakan metode hayami. Setelah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang telah di ukur akan dapat disimpulkan bahwa agroindustri tempe gembus ini menguntungkan atau tidak dan kebijakan apa yang harus

diambil oleh pemerintah dan pengusaha terkait kesimpulan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3 kerangka berpikir penelitian



Gambar 3. Kerangka Berpikir Penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, kasus pada Usaha Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi dengan alasan bahwa peneliti ingin mengkaji suatu peristiwa atau kejadian untuk memperoleh informasi secara rinci dan mendalam dengan cara ilmiah di daerah penelitian. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini terdapat sentra produksi usaha agroindustri tempe gembus. Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa agroindustri tempe gembus merupakan usaha yang masih aktif memproduksi tempe gembus setiap 2 hari sekali.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, di mulai dari bulan Mei 2020 hingga Oktober 2020, yang meliputi tahap kegiatannya yaitu: Tahap persiapan (penyusunan proposal penelitian, seminar proposal dan perbaikan), tahap pelaksanaan penelitian (pengumpulan data, tabulasi dan analisis data) dan tahap penyusunan laporan penelitian (seminar hasil, perbaikan, dan perbanyak skripsi).

3.2. Teknik Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha tempe gembus di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi. Teknik penentuan responden penelitian dilakukan secara sensus dimana terdapat 1 pengusaha tempe gembus dengan pertimbangan bahwa semua aktivitas usaha agroindustri tempe gembus dikelola langsung oleh pemiliknya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pengusaha tempe gembus dengan menggunakan kuisisioner atau daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan, serta pengamatan secara langsung di lapangan. Data primer meliputi: (umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga), dan profil usaha agroindustri tempe gembus meliputi: (bentuk usaha, modal dan tenaga kerja), penggunaan bahan baku, bahan penunjang, teknologi produksi, dan proses produksi yang digunakan input produksi: bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, harga bahan baku, harga jual, harga bahan penunjang, harga bahan bakar dan jumlah tenaga kerja.

Data sekunder adalah sumber data tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data sekunder meliputi data keadaan umum daerah penelitian seperti batas-batas wilayah penelitian, data jumlah penduduk, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), dan sebagainya serta informasi lain yang dianggap perlu guna untuk dapat menunjang, mendukung ataupun melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam menafsir pengertian variabel-variabel atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu disajikan batasan-batasan dalam konsep operasional sebagai berikut:

1. Agroindustri tempe gembus adalah proses kegiatan pengolahan dari ampas tahu menjadi tempe gembus yang mempunyai nilai tambah.

2. Tempe gembus adalah makanan yang merupakan produk olahan dengan menggunakan ampas tahu sebagai bahan bakunya.
3. Proses produksi adalah rangkaian kegiatan untuk menghasilkan produk tempe gembus mulai dari pencucian, pengukusan, pendinginan, peragian, pembungkusan dan fermentasi hingga menjadi tempe gembus.
4. Satu kali proses produksi adalah lamanya waktu yang digunakan dalam proses produksi tempe gembus dari pengadaan bahan baku sampai dengan tempe gembus siap untuk dipasarkan (2 hari).
5. Bahan baku adalah bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan tempe gembus yaitu bahan baku ampas tahu (Kg/proses produksi).
6. Bahan penunjang adalah input produksi selain bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tempe gembus seperti kayu bakar, bahan bakar minyak, plastik pembungkus dan ragi tempe, (m^3 , ltr, kg /proses produksi).
7. Harga bahan baku adalah nilai beli bahan baku (ampas tahu) untuk satu kali proses produksi (Rp/kg/proses produksi).
8. Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang terlibat langsung dalam satu kali proses produksi tempe gembus (HOK/Proses Produksi)
9. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam sekali produksi seperti biaya penyusutan alat dan penyusutan bangunan (Rp/proses produksi).
10. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat tergantung pada besarnya skala produksi seperti biaya bahan baku, bahan penunjang dan biaya tenaga kerja (Rp/proses produksi).

11. Nilai penyusutan alat adalah pengurangan nilai alat-alat yang digunakan dalam usaha pengolahan tahu karena nilai dan penggunaannya (Rp/proses produksi).
12. Total biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Rp/proses produksi).
13. Produksi tempe gembus adalah produk dari hasil olahan ampas tahu yang berasal dari bahan sisa pengolahan tahu kg dan jumlah tempe gembus yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (Kg/proses produksi).
14. Harga jual adalah suatu nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain (Rp/Kg)
15. Total penerimaan adalah jumlah produksi tempe gembus yang dihasilkan dikalikan dengan harga yang berlaku saat penelitian (Rp/proses produksi).
16. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang di hasilkan dalam satu kali proses produksi pada agroindustri tempe gembus (Rp/proses produksi).
17. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi pada agroindustri tempe gembus (Rp/proses produksi).
18. Pendapatan kerja keluarga adalah nilai pendapatan bersih dari agroindustri ditambah dengan nilai biaya tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat (Rp/proses produksi).
19. Efisiensi (RCR) adalah ukuran keberhasilan usaha, perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi pada agroindustri tempe gembus.
20. Nilai tambah adalah nilai yang didapatkan dari pengurangan nilai produk dengan nilai input bahan baku dan sumbangan input-input lainnya (Rp/proses produksi).

3.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari pengusaha tempe gembus terlebih dahulu di kelompokkan sesuai dengan jenisnya dan untuk selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5.1. Analisis Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Tempe Gembus

Untuk melihat karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri tempe gembus di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Riau, maka dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan tentang karakteristik pengusaha tempe gembus meliputi: umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengamalan usaha, jumlah tanggungan keluarga, selanjutnya profil usaha agroindustri tempe gembus meliputi: sejarah usaha, modal dan skala usaha.

3.5.2. Analisis Penggunaan Faktor produksi, Teknologi Produksi, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Agroindustri Tempe Gembus

Analisis yang digunakan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi, teknologi produksi dan proses produksi agroindustri tempe gembus di analisis dengan deskriptif kualitatif. Penggunaan input produksi dilakukan menggambarkan apakah input produksi yang digunakan cukup tersedia di setiap saat.

3.5.3. Analisis Biaya Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah)

Untuk menganalisis biaya produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah agroindustri tempe gembus dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, untuk lebih jelasnya disajikan sebagai berikut:

a. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya keseluruhan yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam satu kali produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Tetap diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang tidak tergantung pada besarnya output yang di hasilkan. Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh output yang dihasilkan. Kedua biaya tersebut dijumlahkan maka akan menghasilkan biaya total. Untuk menghitung biaya produksi maka digunakan rumus umum menurut Hernanto (1996).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(1)$$

Untuk kepentingan penelitian, maka rumusnya menjadi:

$$TVC = (X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3) \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = D + \{(X_1 \cdot PX_1) + (X_2 \cdot PX_2) + (X_3 \cdot PX_3)\} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- TC = Total Biaya (Rp/Proses Produksi)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Proses Produksi)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Proses Produksi)
- X₁ = Jumlah Tenaga Kerja (HOK/Proses Produksi)
- X₂ = Jumlah Bahan Baku (Kg/Proses Produksi)
- X₃ = Jumlah Bahan Penunjang (Kg/Proses Produksi)
- PX₁ = Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)
- PX₂ = Harga Bahan Baku (Rp/Kg)
- PX₃ = Harga Bahan Penunjang (Rp/Kg)
- D = Penyusutan

Kemudian untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan alat-alat dalam proses produksi digunakan rumus menurut Hernanto (1996), yaitu sebagai berikut :

$$D = \frac{NB - NS}{UE} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- D = Nilai Penyusutan (Rp/Proses Produksi)
- NB = Nilai Beli Alat (Rp/unit/Proses Produksi)
- NS = Nilai Sisa 20% dari harga beli (Rp/unit/Proses Produksi)
- UE = Usia Ekonomi (Tahun)

b. Analisis Pendapatan

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha tempe gembus dapat diperoleh dengan cara mengalihkan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan menggunakan rumus Suratiyah (2011), sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- TR = Pendapatan Kotor (Rp/proses produksi)
- Y = Total Produksi (Kg/Proses Produksi)
- P_y = Harga Tempe Gembus (Rp/Kg)

2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih usaha agroindustri tempe gembus merupakan selisih antara nilai output dengan semua biaya yang dikeluarkan secara nyata (TC eksplisit) dalam suatu periode produksi. Untuk menghitung pendapatan bersih pada usaha agroindustri tempe gembus menggunakan rumus menurut Suratiyah (2011), sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp/Proses Produksi)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC = Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi)

c. Analisis Efisiensi

Untuk mengetahui efisiensi usaha agroindustri tempe gembus dihitung dengan menggunakan pendekatan R/C ratio yaitu perbandingan antara jumlah penerimaan dan total biaya dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 2003), sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Proses Produksi)

TC = Biaya Produksi (Rp/Proses Produksi).

Dengan demikian kriteria penilaian sebagai berikut:

1. $RCR > 1$, artinya usaha agroindustri tempe gembus yang dilakukan adalah efisien.
2. $RCR < 1$, artinya usaha agroindustri tempe gembus yang dilakukan adalah tidak efisien.
3. $RCR = 1$, artinya usaha agroindustri tempe gembus yang dilakukan adalah mencapai titik impas.

d. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk agroindustri tempe gembus menggunakan metode Hayami. Menurut Sudiyono (2004), untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah pengolahan. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
I	Output, Input, dan Harga	
1	Output (Kg)	(1)
2	Input (Kg)	(2)
3	Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4	Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	$(5) = (3) / (2)$
6	Harga Output (Rp)	(6)
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
9	Sumbagan Input-Input Lain (Rp/Kg)	(9)
10	Nilai Output (Rp/Kg)	$(10) = (4) \times (6)$
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	$(11b) = (11a / 10) \times 100\%$
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	$(12a) = (5) \times (7)$
	b. Pangsa Pasar Kerja (%)	$(12b) = (12a / 11a) \times 100\%$
13	a. Keuntungan (Rp)	$(13a) = 11a - 12a$
	b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a / 11a) \times 100\%$
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14	Margin (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	$(14a) = (12a) / (14) \times 100$
	b. Sumbagan Input Lain (%)	$(14b) = (9) / (14) \times 100$
	c. Keuntungan Perusahaan (%)	$(14c) = (13a) / (14) \times 100$

Sumber : Sudiyono, 2004

Keterangan Tabel 5:

1. Output adalah jumlah tempe gembus yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (kg).

2. Input adalah jumlah ampas tahu yang diolah menjadi tempe gembus untuk satu kali proses produksi (kg).
3. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam kegiatan proses produksi dalam satu kali proses produksi tempe gembus (HOK).
4. Faktor konversi adalah banyaknya output yang dihasilkan dalam satu satuan input, yaitu banyaknya produk tempe gembus yang dihasilkan dari satu kali produksi ampas tahu.
5. Koefisien tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu kilogram satuan input (HOK/kg).
6. Harga output adalah harga jual produk per kilogram (Rp/kg).
7. Upah tenaga kerja adalah upah rata rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK).
8. Harga bahan baku adalah harga beli bahan baku ampas tahu per kilogram (Rp/Kg).
9. Sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kilogram produk (Rp/Kg).
10. Nilai output adalah nilai output tempe gembus yang dihasilkan dari satu kilogram ampas tahu (Rp/Kg).
11. Nilai tambah adalah suatu nilai perubahan nilai yang terjadi karena adanya perlakuan terhadap suatu input pada suatu proses produksi. (Rp/Kg).
12. Rasio nilai tambah adalah menunjukkan persentase nilai tambah dari nilai produk (%).

13. Pendapatan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja langsung (Rp/Kg).
14. Pangsa tenaga kerja adalah menunjukkan persentase pendapatan tenaga kerja dari nilai tambah (%).
15. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangi pendapatan tenaga kerja (Rp).
16. Tingkat keuntungan adalah menunjukkan persentase keuntungan terhadap nilai tambah (%).
17. Margin pengolah (%) menunjukkan kontribusi pemilik faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.
18. Persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap margin (%).
19. Persentase sumbuangan input lain terhadap margin (%).
20. Persentase keuntungan perusahaan terhadap margin (%).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografi dan Topografi

4.1.1. Luas Wilayah

Desa Sako Margasari adalah salah satu dari 15 Desa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan Kecamatan Logas Tanah Darat. Desa Sako Margasari mempunyai wilayah seluas 1.500 Ha yang berarti 3,94% dari daratan Kabupaten Kuantan Singingi yang luasnya 38.034 Ha. Jarak lurus antara pusat pemerintahan Desa/Kelurahan dengan Ibu Kota Kecamatan mencapai 40 KM (Monografi Desa Sako Margasari 2018).

4.1.2. Topografi Wilayah

Desa Sako Margasari Terletak pada ketinggian 74 meter di atas permukaan laut. Suhu maksimum adalah 32⁰C-36⁰C dan suhu minimum berkisar antara 19⁰C-22⁰C. Curah hujan berkisar antara 92-326 mm pertahun (Monografi Desa Sako Margasari 2018).

4.1.3. Adminitrasi Wilayah

Adminitrasi wilayah adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengaturan wilayah yang perlu diatur seperti batas-batas wilayah. Secara administrasi Desa Sako Margasari berbatasan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kuantan Sako, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukaraja, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Marsawa dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Singingi Hilir (Monografi Desa Sako Margasari 2018).

4.2. Keadaan Demografi

4.2.1. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah sejumlah orang yang berdiam di suatu negara pada suatu waktu dan tempat tertentu yang berperan sebagai potensi sumber daya dalam pembangunan pertanian, potensi tersebut sebagai penggerak atau tenaga kerja, pemikiran dan pemimpin yang diperlukan untuk menciptakan dan mewujudkan kegiatan ekonomi.

Desa Sako Margasari pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.690 jiwa yang terdiri dari 750 jiwa laki-laki dan 940 jiwa wanita. Jumlah kepala keluarga sebesar 530 KK, dengan *Sex Ratio* sebesar 80 yang berarti setiap 100 orang penduduk wanita terdapat 80 orang penduduk laki-laki. Jumlah penduduk Desa Sako Margasari menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Sako Margasari, Tahun 2017

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1	0-14	280	275	555	32,84
2	15-64	370	500	870	51,48
3	≥65	100	165	265	15,68
Jumlah		750	940	1.690	100,00

Sumber: Monografi Desa Sako Margasari, 2018

Menurut Sukirno, (1999) golongan umur produktif adalah antara umur 15-64 tahun, dimana berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada pada usia produktif cukup tinggi yakni 870 jiwa dengan persentase 51,48%, sedangkan penduduk yang berada pada usia tua lebih kecil yaitu sebesar 265 jiwa dengan persentase 15,68% dengan *Dependency Ratio* sebesar 94,25%

yang artinya setiap 100 orang penduduk produktif memiliki 94 orang penduduk non produktif. Berarti di Desa Sako Margasari potensi tenaga kerja masih belum cukup besar guna untuk pembangunan dan perkembangan Desa.

4.2.2. Penduduk Menurut Pendidikan

Salah satu indikator kemajuan masyarakat suatu daerah adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan penduduk akan mempengaruhi kemampuan penduduk dalam menerima teknologi baru dan mengembangkan usaha di daerahnya. Tingkat pendidikan dipengaruhi antara lain kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Keadaan pendidikan di Desa Sako Margasari pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Sako Margasari Tahun 2017.

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak/Belum Sekolah	486	28,76
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	74	4,38
3	Tamat SD/Sederajat	438	25,92
4	Tamat SMP/Sederajat	308	18,22
5	Tamat SMA/Sederajat	340	20,12
6	Tamat S1	44	2,60
Jumlah		1.690	100,00

Sumber: Monografi Desa Sako Margasari, 2018

Tabel 7, menunjukkan bahwa penduduk Desa Sako Margasari memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dimana dapat dilihat bahwa penduduk yang belum sekolah sebesar 486 jiwa dengan jumlah persentase 28,76%. Sedangkan jumlah yang paling kecil adalah tamatan S1 sebesar 44 jiwa dengan persentase 2,60%. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan Desa Sako Margasari cukup baik karena sebagian besar penduduk telah mengenyam pendidikan dan

bahkan sampai pendidikan tinggi yang berefek pada pola pikir penduduk sehingga memiliki pandangan dan pengetahuan yang lebih luas.

4.2.3. Mata Pencaharian Penduduk

Kondisi mata pencaharian penduduk suatu daerah dipengaruhi oleh sumber daya yang tersedia dan kondisi sosial ekonomi seperti keterampilan yang dimiliki, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan modal yang tersedia. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2017 di Desa Sako Margasari adalah pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sako Margasari Tahun 2017.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian	366	21,26
2	Peternakan	20	1,18
3	Buruh	270	15,98
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	18	1,07
5	Pegawai	155	9,17
6	Wirausaha	242	14,32
7	Angkutan, Pergudangan, Komunikasi	3	0,18
8	Belum bekerja	606	35,86
9	Industri pengolahan	10	0,59
Jumlah		1.690	100,00

Sumber: Monografi Desa Sako Margasari, 2018

Tabel 8, menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk Desa Sako Margasari yang terbanyak adalah pertanian sebanyak 366 jiwa atau 21,26%, sedangkan mata pencaharian penduduk yang memiliki persentase terkecil adalah sektor angkutan pergudangan, sebesar 3 jiwa dengan persentase 0,59%. Sedangkan tingkat belum bekerja juga memiliki jumlah yang besar

Banyaknya penduduk yang bekerja di sektor pertanian akan mendorong industri untuk semakin meningkat, terutama industri yang berbahan baku dari hasil pertanian karena bahan baku yang digunakan untuk usahanya akan mudah untuk didapatkan, sehingga tidak akan ada masalah dengan ketersediaan bahan baku untuk kegiatan usahanya.

4.3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan tempat umum yang dipakai secara langsung untuk terselenggaranya suatu proses dalam mencapai maksud dan tujuan. Sarana prasarana sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat desa, fungsi dari sarana dan prasarana yaitu dapat mempercepat proses pelaksanaan pekerjaan sehingga mampu menghemat waktu dan menimbulkan rasa puas pada orang-orang yang berkepentingan. Semakin baik sarana dan prasarana di Desa Sako Margasari akan mempercepat laju pembangunan dan mensejahterakan rakyat.

Suatu desa dapat dikatakan sejahtera dan mandiri dapat dilihat dari kemampuan desa mengurus dirinya sendiri, pemerintah desa mampu mengatur dan mengelola pembangunan dan sumber daya pembangunan dikelola secara optimal sehingga suatu desa dapat menjadi desa yang produktif.

Sarana dan prasarana di Desa Sako Margasari belum dikatakan baik, hal ini dapat dilihat dari bermacam jenis sarana dan prasarana untuk menunjang segala aktifitas umum yang belum lengkap baik sarana pendidikan, kesehatan, tempat beribadah dan sarana ekonomi. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Sako Margasari dapat diuraikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Sako Margasari. Tahun 2017.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Sarana Kesehatan	
	a. Posyandu	2
	Total	2
2	Pendidikan	
	a. Paud	1
	b. TK	1
	c. SD	1
	d. Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA)	1
	Total	4
3	Tempat Ibadah	
	a. Masjid	2
	b. Mushola/Surau	5
	Total	7
4	Ekonomi	
	a. Pasar	1
	b. UED-SP	1
	c. Industri	3
	Total	5

Sumber: Monografi Desa Sako Margasari, 2018

a. Sarana Kesehatan

Tabel 9, menunjukkan jumlah sarana kesehatani Desa Sako Margasari berjumlah 2 unit posyandu, yang berperan penting dalam menunjang kesehatan masyarakat Desa Sako Margasari.

b. Sarana Pendidikan

Keadaan sarana pendidikan yang ada di Desa Sako Margasari berjumlah 4 unit yang terdiri dari tingkat Paud 1 unit, TK 1 unit, SD 1 unit dan Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA) 1 unit. Dari tabel 13, menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi hanya pada tingkat SD dan belum tersedianya sarana pendidikan tingkat menengah atau tingkat atas seperti SMP dan SMA sederajat.

c. Sarana Ibadah

Sarana ibadah sangat dibutuhkan oleh umat beragama untuk beribadah menurut ajaran agama atau kepercayaan mereka masing masing. Sarana ibadah yang ada di Desa Sako Margasari berjumlah 7 unit yang terdiri dari Masjid 2 unit dan Mushola/surau 5 unit sedangkan tempat ibadah umat agama lain belum tersedia dikarenakan mayoritas penduduk Desa Sako Margasari memeluk agama islam.

d. Sarana Ekonomi

Sarana ekonomi adalah sebagai penunjang perekonomian masyarakat desa yang berguna untuk meningkatkan taraf dan untuk mencukupi semua kebutuhan hidup masyarakat. Sarana ekonomi yang ada di Desa Sako Margasari berjumlah 5 unit terdiri dari 1 unit pasar, 1 unit UED-SP dan 3 unit industri.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha

Pada dasarnya, kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan suatu usaha sangat ditentukan oleh karakteristik yang dimiliki oleh seorang pengusaha, karena pengusaha adalah individu manusia yang merupakan pelaku utama dalam mengelola suatu usaha agroindustri.

Karakteristik tersebut dapat menentukan bagaimana alur perencanaan, pengaturan dan menjalankan usaha tersebut sesuai dengan tujuan usaha yang telah ditentukan. Dalam suatu penelitian ini, beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pengusaha dapat menentukan tingkat keberhasilan usaha agroindustri, yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.2. Karakteristik Pengusaha Tempe Gembus

1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang ikut menentukan bagaimana seseorang (pengusaha) mampu mengelola usahanya dengan maksimal, dalam hal ini terkait dengan kondisi fisik dan kemampuan berfikir seseorang. Sedangkan menurut Padmowihardjo (1999), terdapat dua faktor yang menentukan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan umur, yaitu: (1) mekanisme belajar dan kematangan otak, organ-organ sensual dan otot organ-organ tertentu dan (2) akumulasi pengalaman dan bentuk proses belajar. Selanjutnya, Suratiyah (2008), menyatakan umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut, semakin berat pekerjaan fisik dan semakin tua tenaga kerja maka akan

semakin menurunkan prestasi kerja. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengusaha tempe gembus berada pada usia yang produktif bekerja, begitu juga tenaga kerja luar keluarga yang berada pada golongan umur produktif untuk bekerja. Selanjutnya untuk mengetahui distribusi umur pengusaha dan tenaga kerja pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet dapat dilihat pada Tabel 10 dan lampiran 1.

Tabel 10. Distribusi Umur, Pendidikan, Pengalaman Berusaha, Jumlah Tanggungan Keluarga Pengusaha dan Tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Karakteristik	Pengusaha		Tenaga Kerja	
		Jumlah (Jiwa)	%	Jumlah (Jiwa)	%
1	Umur (Tahun)				
	15-64	1	100,00	1	100,00
	≥65	-	-	-	-
2	Pendidikan (Tahun)				
	6	1	100,00	-	-
	9	-	-	1	100,00
	12	-	-	-	-
3	Pengalaman Usaha (Tahun)				
	1-3	-	-	1	100,00
	4-12	1	100,00	-	-
4	Tanggungan Keluarga (Jiwa)				
	1-3	-	-	1	100,00
	4-6	1	100,00	-	-

Umur merupakan suatu faktor yang mempengaruhi pengusaha dalam menjalankan usahanya, terutama dalam pola pikir dan kemampuan fisik dalam bekerja. Semakin muda usia seseorang dalam bekerja, maka kemampuan fisik yang dimiliki lebih kuat dan lebih bersemangat dalam bekerja, jika dibandingkan

dengan seseorang dengan kelompok umur yang sudah tidak produktif lagi dalam bekerja.

Pada Tabel 10, dapat diketahui bahwa umur pengusaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet masih dalam kelompok umur produktif untuk bekerja, yaitu 45 tahun, begitu juga dengan umur tenaga kerja yaitu berumur 41 tahun dengan rata-rata yaitu 43 tahun. Maka dari itu tingkat umur akan berdampak pada kualitas kerja dan perkembangan usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet dimasa yang akan datang.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Suhardjo, 2007). Tingkat pendidikan pengusaha tempe gembus adalah 6 tahun (tingkat SD), sedangkan pendidikan tenaga kerjanya yaitu 9 tahun (tingkat SMP) dengan rata-rata yaitu 7,5 tahun. Rendahnya pendidikan pengusaha tempe gembus tersebut akan berpengaruh terhadap pola pikir pengusaha dalam menerima dan menyerap informasi. Peningkatan pengetahuan pengusaha dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan usaha agroindustri tempe

gembus. Hal ini dapat membantu dalam peningkatan kemajuan usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet yang dikelolanya.

3. Pengalaman Berusaha

Menurut Padmowihardjo (1999), pengalaman adalah suatu kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Dalam otak manusia dapat digambarkan adanya pengaturan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil belajar selama hidupnya. Dalam proses belajar, seseorang akan berusaha menghubungkan hal yang dipelajari dengan pengalaman yang dimiliki. Secara psikologis seluruh pemikiran manusia, kepribadian dan temperamen ditentukan oleh pengalaman indera.

Pengusaha tempe gembus memiliki pengalaman usaha selama 9 tahun sedangkan pengalaman usaha tenaga kerja yaitu 3 tahun dengan rata-rata yaitu 6 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha tempe gembus di daerah penelitian memiliki pengalaman dalam berusaha yang berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki, semakin lama mereka berusaha maka akan semakin tinggi pula keterampilan yang dimiliki dan secara langsung akan mempengaruhi produksi dan pendapatan pada pengusaha tempe gembus serta tenaga kerjanya.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga, akan mendorong petani untuk melakukan banyak kegiatan/aktivitas terutama dalam upaya mencari dan menambah pendapatan keluarga. Pengusaha tempe gembus memiliki jumlah tanggungan keluarga adalah 4 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan keluarga

tenaga kerja yaitu 3 jiwa dengan rata-rata yaitu 3,5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pengusaha dan tenaga kerja harus berusaha bekerja sehingga akan meningkatkan pendapatan dari hasil kerjanya, dan kebutuhan akan rumah tangga dapat terpenuhi.

5.1.2. Profil Usaha Tempe Gembus

1. Sejarah Usaha

Pengertian sejarah menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah asal usul (keturunan), silsilah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau (riwayat), pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (ilmu sejarah) KBBI (2012).

Agroindustri tempe gembus Pak Slamet merupakan industri pengolahan ampas tahu menjadi tempe gembus. Usaha Pak Slamet berdiri sejak tahun 2017 hingga saat ini dengan pemilik usaha Pak Slamet. Dalam perkembangannya, agroindustri tempe gembus Pak Slamet saat ini belum menggunakan teknologi yang cukup baik dengan tingkat teknologi berada pada skala yang sederhana karena masih menggunakan alat pres sederhana yang terbuat dari kayu dan belum canggih/modern. Hal tersebut masih dikerjakan secara manual, beberapa tahap proses produksi dilakukan secara manual yaitu tahap perendaman, pencucian, pengepresan, pengukusan, pendinginan, peragian, dan pembungkusan.

2. Modal

Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai jumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan,

akan tetapi bagaimana mengelola secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005).

Sumber modal agroindustri tempe gembus Pak Slamet sepenuhnya bersumber modalnya dari keluarga atau usaha mandiri tanpa adanya bantuan dari pihak instansi keuangan atau lembaga keuangan yang menyediakan kredit modal. Adapun besarnya modal yang dimiliki usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet pada tahun 2017 yaitu Rp 200.000 dan usaha tempe gemus Pak Slamet ini telah berjalan hingga saat ini.

3. Skala Usaha

Skala usaha yang di miliki pengusaha tempe gembus Pak Slamet ini adalah skala usaha rumah tangga. Hal ini menunjukkan skala usaha pengolahan tempe gembus Pak Slamet dalam penelitian ini dapat dilihat dari sumber modal dan jumlah tenaga kerja yang digunakan. Untuk selanjutnya dirincikan pada sumber modal dan jumlah tenaga kerja pengolahan tempe gembus Pak Slamet.

5.2. Analisis Penggunaan Faktor Produksi, Teknologi Produksi, Proses Produksi dan Penggunaan Tenaga kerja Agroindustri Tempe Gembus

Menunjang kelancaran usaha agroindustri tempe gembus di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi, maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain sebagai berikut: penggunaan faktor produksi, teknologi produksi, proses produksi dan penggunaan tenaga kerja agroindustri tempe gembus. Hasil dari penelitian menunjukkan beberapa hal yaitu:

5.2.1. Penggunaan Faktor Produksi dan Bahan Penunjang

Penggunaan faktor produksi pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet terbagi menjadi bahan baku dan bahan penunjang yaitu:

a. Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama di dalam suatu proses produksi agroindustri tempe gembus. Ketersediaan bahan baku baik secara kuantitas, kualitas dan kontinuitas akan memperlancar suatu kegiatan usaha agroindustri tempe gembus. Bahan baku untuk membuat tempe gembus adalah ampas tahu, pengusaha mendapatkan bahan baku ampas tahu dengan cara membeli langsung pada pengusaha agroindustri tahu.

Pengusaha agroindustri tempe gembus di daerah penelitian dalam memperoleh bahan baku ampas tahu yaitu dari pengusaha agroindustri tahu yang selalu tersedia setiap saat, dalam penggunaan bahan baku ampas tahu pengusaha membeli ampas tahu setiap 2 hari sekali dengan produksi sebanyak 55 Kg. Menurut Soekartawi (2000), bahwa untuk menunjang keberhasilan agroindustri perlu memperhatikan persediaan bahan baku baik dari sisi kualitas dan kuantitas, untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan bahan baku untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 11 dan lampiran 2.

b. Bahan Penunjang

Bahan penunjang adalah bahan tambahan atau bahan pelengkap yang digunakan dalam memproduksi usaha agroindustri tempe gembus. Dalam memperoleh bahan penunjang tidak memiliki kendala dan masalah, hanya saja harga bahan penunjang ini akan terjadi peningkatan dalam jangka waktu yang ditentukan oleh keadaan dan situasi dipasaran. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 11 dan lampiran 2.

Tabel 11. Distribusi Jumlah Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Per Proses Produksi Pada Agroindustri Pengolahan Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Bahan Baku dan Bahan Penunjang	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
1	Bahan Baku			
	Ampas Tahu (Kg)	55	1.000	55.000
2	Bahan Penunjang			
	Kayu Bakar (M ³)	0,25	166.667	41.667
	Minyak Tanah (Liter)	1	10.000	10.000
	Plastik 12x22 (Kg)	1,5	50.000	75.000
	Ragi Tempe (Kg)	0,5	16.000	8.000
	Nilai Bahan Penunjang			134.667

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan jumlah ampas tahu yang digunakan setiap kali proses produksi sebanyak 55 kg dengan harga beli adalah Rp 1.000/Kg maka nilai yang dikeluarkan untuk membeli ampas tahu adalah Rp 55.000, bahan baku tersebut digunakan untuk pembuatan tempe gembus, bahan baku ampas tahu ada di pemasok yang ada dilokasi penelitian. Selanjutnya penggunaan bahan penunjang usaha agroindustri tempe gembus yaitu penggunaan kayu bakar sebesar 0,25 M³ dengan harga beli per kubik Rp 166.667 maka total nilai beli yang dikeluarkan adalah Rp 41.667/proses produksi, penggunaan minyak tanah yaitu sebanyak 1 liter dengan nilai beli Rp 10.000/liter/proses produksi, penggunaan plastik yaitu sebanyak 1,5 kg dengan total nilai beli yang dikeluarkan adalah Rp 75.000/proses produksi dan penggunaan ragi tempe yaitu 0,5 kg dengan nilai beli Rp 8.000/proses produksi.

5.2.2. Teknologi Produksi

Dalam usaha agroindustri pengolahan ampas tahu menjadi tempe gembus menggunakan teknologi yang sederhana dengan menggunakan peralatan sederhana dan juga menggunakan tenaga manusia. Salah satu yang menjadi tolak

ukur dalam perkembangan suatu usaha agroindustri dapat dilihat dari penggunaan jenis teknologi yang digunakan dalam suatu usaha yang dijalankan. Adapun peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan tempe gembus dan penyusutan alat di daerah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Alat pres terbuat dari kayu yang digunakan untuk pengepresan ampas tahu.
2. Dandang besar digunakan untuk mengukus ampas tahu yang telah di pres.
3. Tungku Besar digunakan untuk tempat pembakaran sehingga bahan bakar dapat digunakan untuk memasak ampas tahu.
4. Ember bak air digunakan untuk wadah penampungan air.
5. Ember air besar digunakan untuk tempat dan perendaman ampas tahu.
6. Ember sedang digunakan untuk mengangkat dan memindahkan air.
7. Baskom kecil digunakan untuk mengambil dan menakar ampas tahu.
8. Gayung digunakan untuk mengambil air di bak air.
9. Keranjang plastik digunakan untuk proses pencucian ampas tahu.
10. Saringan santan digunakan untuk menaburkan ragi tempe agar merata tercampur pada ampas tahu.
11. Timbangan digunakan untuk menimbang berat ampas tahu dalam satu bungkus bakal tempe gembus.
12. Sotil digunakan untuk mengaduk ampas tahu pada saat sedang dikukus agar tidak menggumpal.
13. Mesin air digunakan untuk memompa dan mengalirkan air.
14. Bangunan digunakan sebagai tempat atau lokasi dalam proses produksi tempe gembus.

Proses pengolahan ampas tahu pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet pada dasarnya menggunakan peralatan yang sederhana dan belum adanya teknologi yang memadai dalam mendukung kegiatan usaha agroindustri tempe gembus, serta alat yang digunakan untuk proses produksi tempe gembus tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi, karena semua itu dihitung dan dianalisis dalam biaya produksi adalah nilai penyusutan alat. Hal ini dapat dijelaskan jenis alat yang digunakan dalam proses agroindustri tempe gembus Pak Slamet dapat dilihat pada Tabel 12 dan lampiran 3.

Tabel 12. Distribusi Jumlah Penggunaan Alat dan Nilai Penyusutan Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet, Tahun 2020.

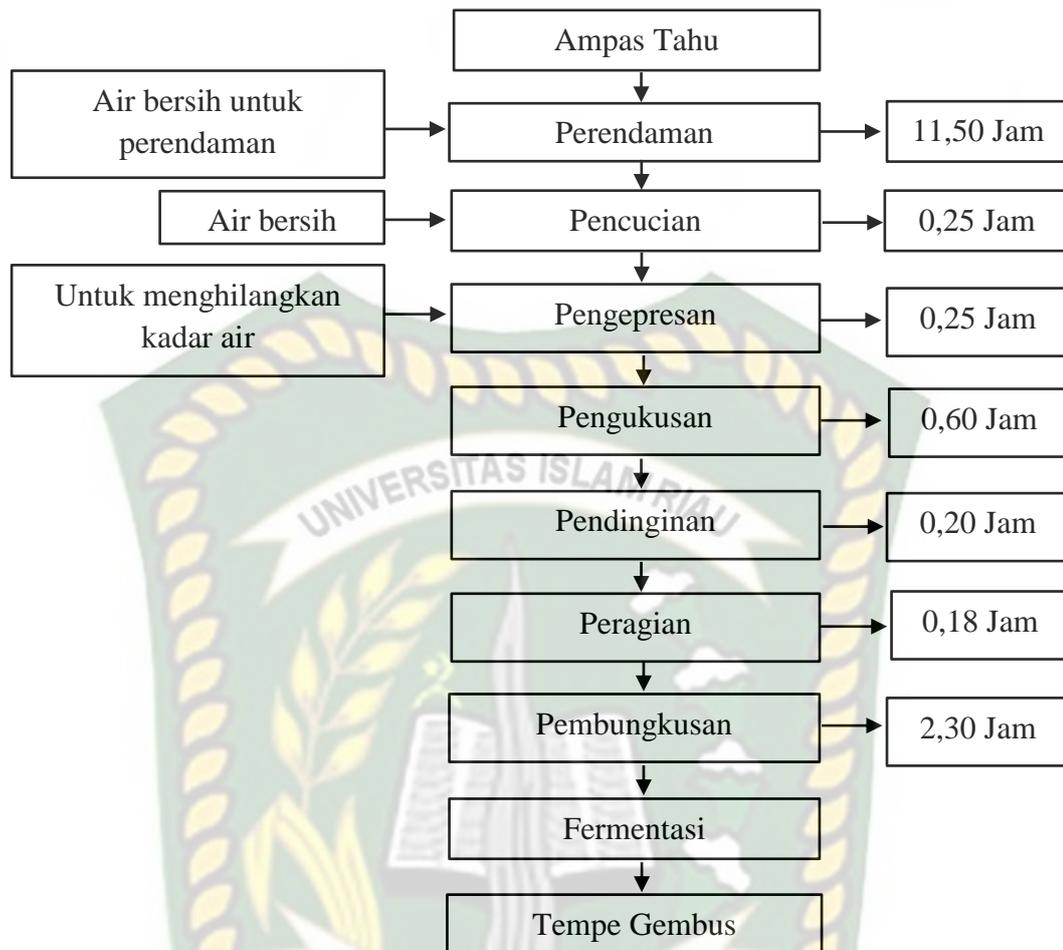
No	Jenis Alat	Jmlh (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Jumlah Biaya (Rp)	Penyusutan (Rp/Tahun)	Penyusutan (Rp/PP)
1	Alat Pres	1	250.000	250.000	40.000	222
2	Dandang Besar	1	380.000	380.000	60.800	338
3	Tungku Besar	1	180.000	180.000	48.000	267
4	Ember Bak air	2	50.000	100.000	40.000	222
5	Ember Air Besar	4	50.000	200.000	80.000	444
6	Ember Sedang	2	20.000	40.000	32.000	178
7	Baskom Kecil	2	3.500	7.000	5.600	31
8	Gayung	2	5.000	10.000	8.000	44
9	Keranjang Plastik	1	35.000	35.000	14.000	78
10	Saringan Santan	1	10.000	10.000	8.000	44
11	Timbangan Kecil	1	65.000	65.000	17.333	96
12	Sotil	1	12.000	12.000	4.800	27
13	Mesin Air	1	1.500.000	1.500.000	240.000	1.333
14	Bangunan	1	15.000.000	15.000.000	800.000	4.444
Jumlah		21	17.560.500	17.789.000	1.398.533	7.770

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan bahwa jumlah biaya penyusutan alat yang digunakan dalam usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet adalah sebesar Rp 1.398.533/tahun, sedangkan biaya penyusutan alat dalam satu kali proses produksi adalah sebesar Rp 7.770/proses produksi. Hasil penyusutan alat tersebut didapat karena pengusaha hanya melakukan 15 kali proses produksi per bulanya, maka dalam satu tahun pengusaha melakukan proses produksi sebanyak 180 kali/tahun. Oleh karena itu besar kecilnya biaya penyusutan dipengaruhi oleh jumlah alat yang digunakan serta harga per unit dan jangka waktu usia ekonomis alat tersebut, hal ini dapat dilihat pada Tabel 12 dan lampiran 3.

5.2.3. Proses Produksi Tempe Gembus

Proses produksi adalah cara, metode dan teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan-bahan, dana) yang ada (Asauri, 2008).

Pada proses produksi tempe gembus pada penelitian dari penyiapan peralatan dan bahan baku. Persiapan peralatan pada prinsip kegiatan mempersiapkan alat-alat atau bahan baku di tempat produksi yang telah tersedia sebelum kegiatan usaha dilakukan adapun tahapan proses produksi usaha tempe gembus Pak Slamet dari tahap perendaman ampas tahu, pencucian, pengepresan, pengukusan, pendinginan, peragian, pembungkusan dan fermentasi selama 15,28 jam untuk produksi dalam seminggu yaitu 3 kali proses produksi untuk lebih jelasnya sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Pembuatan Tempe Gembus di Desa Sako Margasari Per Proses Produksi

1. Perendaman

Pada tahap awal, ampas tahu direndam dalam air selama 690 menit (11,50 jam). Hal ini dilakukan agar ampas tahu dapat mengembang ketika menyerap air dan untuk memisahkan ampas tahu dengan sampah atau bungkil kedelai yang ada. Dalam perendaman dilakukan oleh 1 orang.



Gambar 5. Perendaman Ampas Tahu

2. Pencucian Ampas Tahu

Ampas tahu dibersihkan dari bahan-bahan lain yang tercampur seperti bungkil kedelai selama 15 menit (0,25 jam) dengan cara di cuci dengan air bersih secara berulang-ulang, kemudian setelah dicuci hingga bersih ampas tahu di masukkan ke dalam karung untung menghilangkan kadar air yang masih ada pada ampas tahu. Dalam pencucian ampas tahu dilakukan oleh 1 orang tenaga kerja.



Gambar 6. Pencucian Ampas Tahu

3. Pengepresan Ampas Tahu

Ampas tahu yang telah di cuci selanjutnya dipres menggunakan alat sederhana yang dibuat dari kayu selama 15 menit (0,25 jam). Pengepresan ampas tahu yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi kadar air yang ada pada ampas tahu sehingga tidak menggumpal dan mempermudah dalam peragaan. Dalam pengepresan ampas tahu dilakukan 1 orang tenaga kerja.



Gambar 7. Pengepresan Ampas Tahu

4. Pengukusan Ampas Tahu

Proses produksi tempe gembus selanjutnya yaitu pengukusan, pengukusan dilakukan Selama 36 menit (0,60 jam), setelah air di dalam dandang mendidih lalu diaduk supaya kering. Pengukusan ampas tahu bertujuan agar ampas tahu matang dan memiliki tekstur lembut tidak menggumpal dan kering. Dalam pengukusan ampas tahu dilakukan 1 orang tenaga kerja.



Gambar 8. Pengukusan Ampas Tahu

5. Pendinginan Ampas Tahu

Setelah dilakukan pengukusan pada ampas tahu, tahap selanjutnya yaitu pendinginan ampas tahu yang dilakukan selama 12 menit (0,20 jam) dengan cara meletakkan dan meratakan ampas tahu pada tempat yang rata dan alas yang berpori agar ampas tahu cepat dingin. Dalam pengukusan ampas tahu dilakukan 1 orang tenaga kerja.



Gambar 9. Pendinginan Ampas Tahu

6. Peragian Ampas Tahu

Proses pemberian ragi tempe pada ampas tahu dilakukan selama 10 menit (0,18 jam) setelah ampas tahu dingin, dengan keadaan steril dan usahakan tangan tidak langsung menyentuh ampas tahu tetapi dengan menggunakan kaos tangan dari palatik. Penaburan ragi tempe yang telah disiapkan sedikit demi sedikit menggunakan saringan santan sambil diaduk supaya merata, takaran (5 gram ragi tempe untuk 2 kg ampas tahu) jadi dalam proses peragian ampas tahu dalam satu hari 55 kg ampas tahu memerlukan 135 gram ragi tempe. Dalam peragian ampas tahu dilakukan 1 orang tenaga kerja.



Gambar 10. Peragian Ampas Tahu

7. Pembungkusan dan Penimbangan

Setelah dilakukan peragian tahap selanjutnya yaitu pembungkusan bakal tempe gembus kedalam plastik dengan ukuran plastik 12 x 22 cm dengan berat isi tempe gembus 1 ons/bungkus lalu plastik di lubangi dengan lidi. Dalam pembungkusan bakal tempe gembus dilakukan selama 138 menit (2,30 jam) dan dilakukan oleh 2 orang tenaga kerja.



Gambar 11. Pembungkusan dan Penimbangan

8. Fermentasi

Proses fermentasi bakal tempe gembus di peram selama 20 jam ada juga yang sebagian langsung di jual di warung dengan memberi alas berpori agar proses fermentasi berjalan dengan baik dan menghasilkan tempe gembus yang baik serta sempurna diselimuti oleh kapang *Rhizopus Oligodporus*.



Gambar 12. Fermentasi Tempe Gembus

5.2.4. Penggunaan Tenaga Kerja

Industri adalah semua kegiatan yang didalamnya ada ekonomi dalam mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi dan dibutuhkan sumber daya manusia atau tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi. Usaha yang dilakukan di daerah penelitian ini yaitu mengolah bahan baku ampas tahu menjadi agroindustri tempe gembus. Penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet dapat dilihat pada Tabel 13 dan lampiran 4.

Tabel 13. Penggunaan tenaga Kerja Pada Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Tahap Pekerjaan	Tenaga Kerja TKDK/TKLK	Jam Kerja	Jumlah HOK	Upah (Rp)	Nilai (Rp)
1	Perendaman	1	11,5	1,44	60.000	86.250
2	Pencucian	1	0,25	0,031	60.000	1.875
3	Pengepresan	1	0,25	0,031	60.000	1.875
4	Pengukusan	1	0,60	0,075	60.000	4.500
5	Pendinginan	1	0,20	0,025	60.000	1.500
6	Peragian	1	0,18	0,02	60.000	1.350
7	Pembungkusan	2	2,30	0,288	60.000	17.250
Jumlah			15,28	1,91		114.600

Tabel 13, menunjukkan bahwa terdapat 1 orang tenaga kerja dalam keluarga dan 1 orang tenaga kerja luar keluarga dan penggunaan tenaga kerja pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet dari perendaman sampai pembungkusan adalah sebesar 1,91 HOK/proses produksi atau Rp 114.600/proses produksi.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pengolahan ampas tahu menjadi tempe gembus yang terbagi atas pemilik yang sekaligus menjadi pemimpin usaha dan bekerja. Dalam kegiatannya masing-

masing memiliki tugas dan perannya di dalam melakukan pengolahan usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet.

5.3. Analisis Biaya Usaha Agroindustri Tempe Gembus (Biaya Produksi, Pendapatan, Efisiensi dan Nilai Tambah)

Usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet merupakan usaha yang mengolah ampas tahu menjadi tempe gembus, dalam kegiatan agroindustri besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan suatu usaha tersebut untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang maksimal. Maka ada beberapa hal yang menjadi perhatian bagi pengusaha antara lain:

5.3.1. Biaya Produksi Usaha Agroindustri Tempe Gembus

Biaya dalam agroindustri tempe gembus adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk kegiatan produksi tempe gembus. Besarnya input yang digunakan dalam suatu proses agroindustri akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, sekaligus penerimaan yang akan diperoleh pengusaha.

Dalam kegiatan agroindustri, besar kecilnya biaya produksi akan menentukan keberhasilan agroindustri tersebut untuk memperoleh pendapatan atau penerimaan yang maksimal. Pengeluaran biaya produksi yang besar belum tentu memberikan hasil yang besarpula, hal ini tergantung pada sejauh mana pengusaha dapat mengalokasikan biaya tersebut sesuai dengan kebutuhan agroindustri.

Biaya produksi usaha agroindustri tempe gembus terdiri dari biaya sarana produksi seperti : biaya bahan baku, bahan penunjang, biaya penyusutan alat dan biaya tenaga kerja, yang digunakan dan dihitung dalam proses produksi sehingga akan diketahui pendapatan dan efisiensi usaha. Adapun biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi agroindustri tempe gembus dapat dilihat pada Tabel 14 dan lampiran 5.

Tabel 14. Analisis Biaya Produksi, Pendapatan dan Efisiensi Usaha Agroindustri Pengolahan Tempe Gembus Pak Slamet Per Proses Produksi di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
A	Biaya Tetap Penyusutan Alat			7.770
B	Biaya Variabel			
	1. Bahan Baku			
	a. Ampas Tahu (Kg)	55	1.000	55.000
	2. Bahan Penunjang			
	a. Kayu Bakar (M ³)	0,25	166.667	41.667
	b. Minyak Tanah (Liter)	1	10.000	10.000
	c. Plastik 12x22 (Kg)	1,5	50.000	75.000
	d. Ragi Tempe (Kg)	0,5	16.000	8.000
	3. Tenaga Kerja (HOK)	1,91	60.000	114.600
	Jumlah			304.267
C	Total Biaya			312.037
D	Produksi Tempe Gembus (Kg)	60		
E	Harga Produk (Kg)		10.000	
F	Pendapatan			
	a. Pendapatan Kotor			600.000
	b. Pendapatan Bersih			287.963
G	RCR			1,92

Berdasarkan Tabel 14, menunjukkan bahwa total biaya produksi tempe gembus adalah Rp 312.037/proses produksi. Tenaga kerja merupakan biaya tertinggi yang di keluarkan sebesar Rp 114.600/proses produksi dari total biaya. Sedangkan penggunaan ragi tempe merupakan biaya terkecil yang dikeluarkan yaitu Rp 8.000/proses produksi dari total biaya yang digunakan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa naik turunnya biaya produksi sangat dipengaruhi oleh biaya tenaga kerja, karena biaya tenaga kerja merupakan salah satu biaya variabel yang dapat menunjang kegiatan usaha produksi tempe gembus Pak Slamet.

5.3.2. Pendapatan Usaha Agroindustri Tempe Gembus

Menghitung pendapatan yang diperoleh dalam suatu usaha merupakan salah satu cara untuk melihat besarnya imbalan yang diperoleh pengusaha dari penggunaan faktor produksi dalam proses produksi. Ada dua bentuk pendapatan yang di analisis dalam penelitian ini yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan bersih yang diterima pengusaha tergabung dari perolehan produksi dan harga jual produksi, serta alokasi penggunaan bahan baku dan bahan penunjang.

Tabel 14 menunjukam pendapatan kotor yang diterima pengusaha diperoleh dari hasil pengolahan ampas tahu sebanyak 55 kg kemudian diolah menjadi tempe gembus dan menghasilkan 60 kg tempe gembus dengan harga Rp 10.000/kg, maka jumlah pendapatan kotor yang diterima pengusaha tempe gembus sebesar Rp 600.000/proses produksi. Sedangkan pendapatan bersih yang diterima oleh pengusaha tempe gembus Pak Slamet diperoleh dari hasil pengurangan pendapatan kotor sebesar Rp 600.000/proses produksi dengan total biaya sebesar Rp 312.037/proses produksi, maka jumlah pendapatan bersih yang di terima pengusaha tempe gembus Pak Slamet sebesar Rp 287.963/proses produksi.

5.3.3. Efisiensi Usaha Agroindustri Tempe Gembus

Efisiensi usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya produksi yang di keluarkan pada proses produksi agroindustri tempe gembus. Efisiensi dihitung untuk melihat seberapa besar rasio penerimaan yang diperoleh dalam

suatu usaha, efisiensi juga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha.

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat diketahui nilai RCR (*Return Cost Ratio*) yang diperoleh pada agroindustri tempe gembus Pak Slamet sebesar 1,92, ini bermakna bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp 1,92 dan pendapatan bersih Rp 0,92 dengan kata lain agroindustri tempe gembus Pak Slamet ini menguntungkan karena mempunyai nilai efisiensi (RCR) > 1.

5.3.4. Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tempe Gembus

Salah satu manfaat pengolahan hasil produk pertanian adalah menghasilkan nilai tambah dari produk tersebut. Besar kecilnya nilai tambah dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu seperti jumlah bahan baku, harga bahan baku, harga bahan penunjang dan harga output. Jika harga bahan baku meningkat maka nilai tambah yang akan diperoleh akan berkurang asumsi harga output tetap. Harga bahan penunjang juga dapat mempengaruhi nilai tambah yang diperoleh dikarenakan jumlah bahan penunjang dan harga bahan penunjang, semakin tinggi biaya bahan penunjang maka nilai tambah yang didapat akan berkurang dan sebaliknya.

Harga bahan baku berpengaruh pada nilai output jika harga bahan baku meningkat, maka nilai tambah yang diperoleh akan lebih besar dengan asumsi biaya bahan baku dan bahan penunjang tetap. Perhitungan nilai tambah usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Analisis Nilai Tambah Usaha Agroindustri Tempe Gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, Tahun 2020.

No	Variabel	Nilai
I.	Output, Input, dan Harga	
1	Output (Kg)	60
2	Input (Kg)	55
3	Tenaga Kerja (Hok)	1,91
4	Faktor Konversi	1,1
5	Koefisien Tenaga Kerja (Hok/Kg)	0,03
6	Harga Output (Rp)	10.000
7	Upah Tenaga Kerja (Rp/Hok)	60.000
II.	Pendapatan dan Keuntungan	
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	1.000
9	Sumbagan Input-Input Lain (Rp/Kg)	2.448
10	Nilai Output (Rp/Kg)	11.000
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	7.552
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	68,65
12	a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg)	1.800
	b. Pangsa Pasar Kerja (%)	23,83
13	a. Keuntungan (Rp)	5.752
	b. Tingkat Keuntungan (%)	76,17
III	Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14	Margin (Rp/Kg)	10.000
	d. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%)	18,00
	e. Sumbagan Input Lain (%)	24,48
	f. Keuntungan Perusahaan (%)	57,52

Berdasarkan Tabel 15, merupakan perhitungan nilai tambah pada produksi tempe gembus Pak Slamet dalam satu kali proses produksi. Produksi tempe gembus Pak Slamet per produksi sebanyak 60 kg dengan harga output Rp 10.000/kg menggunakan 55 kg ampas tahu sebagai bahan baku. Sedangkan nilai tambah tempe gembus sebesar Rp 7.552/kg. Rasio nilai tambah sebesar Rp 68,65%. Jumlah faktor konversi sebanyak 1,1. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

1 kg ampas tahu yang digunakan akan menghasilkan output berupa tempe gembus sebanyak 1,1 kg.

Rata-rata tenaga kerja langsung yang digunakan adalah 1,91 HOK/proses produksi dengan tingkat upah Rp 60.000/proses produksi, koefisien tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi tempe gembus adalah sebesar 0,03 HOK/kg, diperoleh dari pembagian antara jam kerja perhari dengan volume input yang digunakan.

Nilai sumbangan input lain diperoleh dengan cara melakukan pembagian antara jumlah bahan penunjang dengan input produksi dengan nilai yaitu sebesar Rp 2.448/kg. Nilai output, yaitu perkalian antara faktor konversi dengan harga output, diperoleh hasil sebesar Rp. 11.000.

Balas jasa pemilik faktor produksi yaitu margin pengolah pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet, maka diperoleh margin sebesar Rp 10.000/kg tempe gembus dengan bagian untuk tenaga kerja sebesar 18,00%, sumbangan input lain yaitu sebesar 24,48% dan keuntungan perusahaan adalah sebesar 57,52%. Kondisi ini jika dibandingkan dengan peran agroindustri tempe gembus Pak Slamet di Desa Sako Margasari belum memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyerap tenaga kerja, khususnya di sekitar Kecamatan Logas Tanah Darat Kabupaten Kuantan Singingi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Karakteristik pengusaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet adalah bahwa umur pengusaha termasuk dalam usia produktif dengan umur 45 tahun, lama pendidikan pengusaha tingkat SD (6 tahun), pengalaman berusaha 9 tahun dan memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 jiwa. Profil usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet merupakan industri skala rumah tangga (*home industry*), tidak memiliki izin usaha, modal usaha berasal dari modal sendiri dan memiliki tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga.
2. Rata-rata penggunaan bahan baku ampas tahu adalah sebanyak 55 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang per proses produksi adalah kayu bakar 0,25 m³, minyak tanah 1 liter, plastik 1,5 kg dan ragi tempe 0,5 kg. Sedangkan teknologi yang digunakan pada usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet tergolong sederhana dan lama kegiatan untuk satu kali proses produksi adalah 15,28 jam sedangkan dalam satu minggu 3 kali melakukan proses produksi.
3. Total biaya produksi usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet adalah sebesar Rp 312.037/proses produksi. Produk yang dihasilkan adalah 60 kg dengan harga jual Rp 10.000/kg. Pendapatan kotor per proses produksi adalah sebesar Rp 600.000 dan pendapatan bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp 287.963/proses produksi. Efisiensi usaha agroindustri tempe gembus Pak Slamet RCR (*Return Cost Ratio*) yang diperoleh pada

agroindustri tempe gembus sebesar 1,92. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ampas tahu menjadi tempe gembus adalah sebesar Rp 7.552/kg dengan rasio nilai tambah 68,65%. Margin yang diperoleh sebesar Rp 10.000/kg dengan bagian untuk tenaga kerja sebesar 18,00%, sumbangan input lain yaitu sebesar 24,48% dan keuntungan perusahaan adalah sebesar 57,52%.

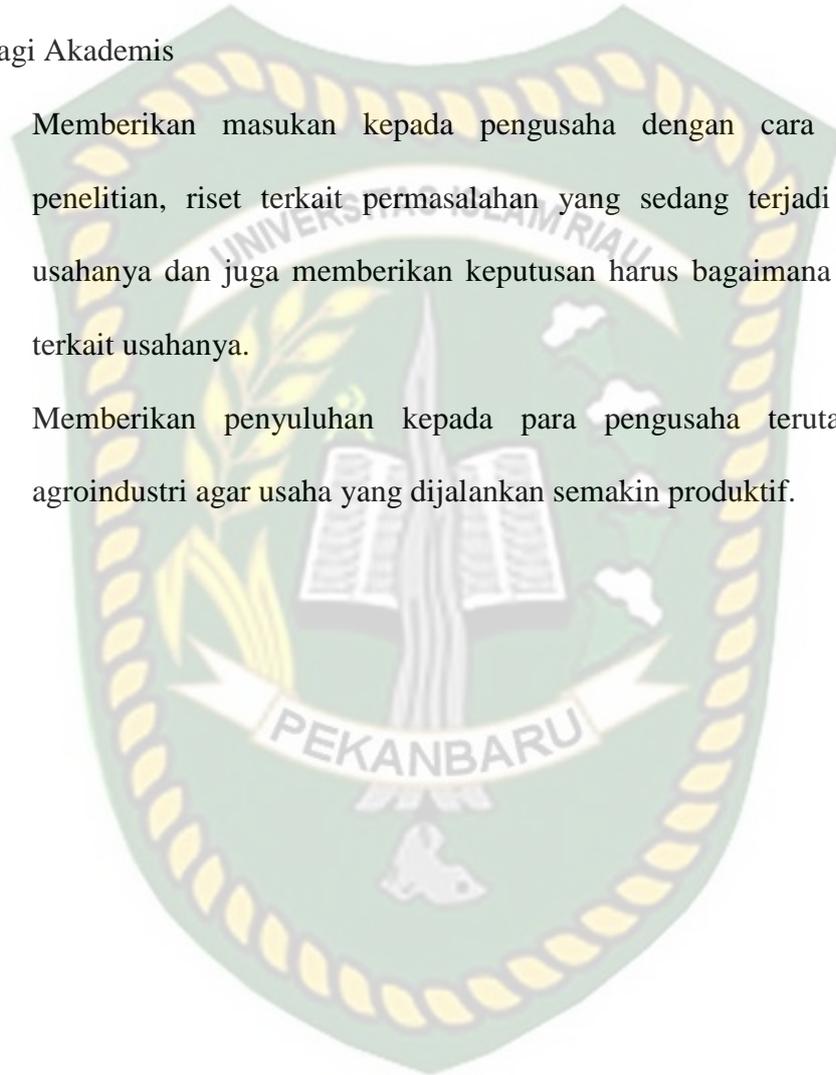
6.2. Saran

1. Kepada Pengusaha
 - a. Pengusaha disarankan untuk menambah jumlah tenaga kerja, penggunaan teknologi yang lebih modern, seperti alat pengepresan dan pengukusan serta meningkatkan jumlah bahan baku yang digunakan untuk proses produksi. Dengan harapan usaha yang dijalankan dapat menjadi usaha yang tergolong usaha besar dan dapat bersaing dimasa yang akan datang.
 - b. Pengusaha disarankan untuk melakukan pembukuan dalam usaha yang dijalankan guna untuk menghitung jumlah biaya pengeluaran, pemasukan dan efisiensi usahanya secara rinci. Hal ini disarankan agar usaha yang dijalankan dapat berkembang.
2. Bagi Pemerintah
 - a. Memberikan perhatian atau bantuan kepada pengusaha tempe gembus baik dalam bentuk pinjaman modal maupun fasilitas seperti peralatan dan mesin.
 - b. Membuat lembaga yang menangani tentang permasalahan yang dihadapi oleh para pelaku usaha yang berbasis agroindustri pengolahan hasil pertanian seperti penyediaan bahan baku dan bahan penunjang.

- c. Memberikan bantuan berupa pendidikan non formal kepada pelaku usaha yang sedang atau mau berusaha agroindustri dan melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin agar para pelaku usaha dapat menghasilkan produk yang berkualitas.

3. Bagi Akademis

- a. Memberikan masukan kepada pengusaha dengan cara melakukan penelitian, riset terkait permasalahan yang sedang terjadi di tempat usahanya dan juga memberikan keputusan harus bagaimana kedepannya terkait usahanya.
- b. Memberikan penyuluhan kepada para pengusaha terutama usaha agroindustri agar usaha yang dijalankan semakin produktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto. 2005. Meningkatkan Produksi Kedelai di Lahan Kering, Sawah dan Pasang Surut. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Amirullah dan Imam H. 2005. Pengantar Bisnis. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arifin, B. 2004. Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia, PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Assauri, Sofyan. 2008. Manajemen Operasi Dan Produksi, Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Assauri. 2008. Manajemen Operasi Dan Produksi. Edisi Revisi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Astawan. 2009. Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Astuti, M. 1992, Ketersediaan Zat Besi Tempe Kedelai Tradisional Indonesia. Disertasi Universitas Pertanian Tokyo, Tokyo, Jepang.
- Astuti, M., Meliala, Andreanya., Fabien, Dalais., Wahlq, Mark. 2003. *Tempe, a nutritious and healthy food from Indonesia*. Jurnal Asia Pacific J Clin Nuth Vol 9 No. 4 : 322-325.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2007. Penggolongan Industri. Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2019. Indonesia Dalam Angka. Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. Provinsi Riau Dalam Angka, Riau.
- Baharsyah, Bahar dan Aziz. 2010. Agroindustri Buah-Buahan Tropis Bangkit, Jakarta Baroto, 2011. Sampul Biru *Material Requirement Planning*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Damardjati, D.S, Marwoto, D.K.S. Swastika, D.M. Arsyad, dan Y. Hilman. 2005. Prospek dan arah pengembangan agribisnis kedelai. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- David, F R. 2004. Manajemen Strategi Konsep-Konsep. Edisi Kesembilan. PT. Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Elida, S. 2016. Analisis Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Privinsi Riau. Jurnal Agribisnis Vol 18 No. 2 : 1-18.

- Elfindri. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press, Padang.
- Fitrin, Iskandar. 2015. *Added Value Analysis Of Skin Crackers At Home Industry In Batusangkar City*. International Journal On Advanced Science Engineering Information Technology Vol. 5 No. 3 : 252-254.
- Fuad. 2006. *Pengantar Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ganjar, I dan I. Santosa. 1997. Peran Rhizopus spp. dalam Bioteknologi. Dalam *Prosiding Simposium Tempe Internasional*. 13-15 Juli 1997. Bali, Indonesia.
- Garrison Ray H., Noreen, Eric W., Brewer, Peter C. 2006. *Akuntansi Manajerial* (alih bahasa: A. Totok Budi Santoso). Buku I: Salemba Empat, Jakarta.
- Gitosudarmo, I. 2002. *Manajemen Pemasaran, Edisi Pertama*, BPFE, Yogyakarta.
- Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguruan Kabupaten Tapanuli Utara). *Jurnal Komunikasi Penelitian*. Lembaga Penelitian. USU, Medan.
- Hernanto. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hutasoit, A. 2019. *Usaha Agroindustri Tahu (Kasus Pada Usaha Tahu Umbabawon). Di Desa Simpang Perak Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pekanbaru. [Tidak dipublikasikan].
- Ibrahim, Y. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi Revisi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Irwan. 2006. *Budidaya Tanaman Kedelai*. UNPAD Press Jatinangor, Bandung.
- JavanLabs. 2015. Tafsir Al-Quran dan Hadis. Online: <https://tafsirq.com/tag/ilmu-tumbuh-tumbuhan-dalam-al-qur'an?page=1-3>. [Diakses Tanggal 7 Desember 2019].
- KBBI. 2012. Pengertian Sejarah Usaha. Online: <https://kbbi.web.id>. [Diakses Tanggal 22 Oktober 2019].
- Kusdiarjo, S. 2002. *Membuat Kerupuk Singkong dan Keripik Kedelai*. Kanisius. Yogyakarta.
- Kusumosuwidho. 2007. *Dasar-dasar Demografi*. Erlangga, Jakarta.

- Mangunwidjaja, D dan Sailah, I. 2005. Pengantar teknologi pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Masyhuri. 2000. Pengembangan Agroindustri Melalui Penelitian dan Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan. Jurnal AgroEkonomi UGM, Yogyakarta. Vol 7 No. 1 : 9-13.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya, Edisi Ke-6. STIE YPKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2009. Akuntansi Biaya. STIE YPKPN, Yogyakarta.
- Mulyadi. 2015. Akuntansi Biaya, Edisi 5. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta.
- Murdiati, A. 1990. Ampas Tahu Sebagai Bahan Dasar Pembuatan Cookies Manis. DPP/SPP/FTP-UGM. 1990.
- Netelda, R. 2006. Analisis Usaha Sagu Rumah Tangga Dan Pemasarannya. Jurnal Agroforestry, Vol 1 No. 3 : 1-64.
- Nicholson. W. 2002. Mikroekonomy Intermediate. Edisi Kedelapan. Erlangga, Jakarta.
- Nicholson. W. 2008. Mikroekonomy Intermediate dan Aplikasinya. Erlangga, Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1999. Psikologi Belajar Mengajar. Sinar Baru Algesindo, Jakarta.
- Rahim, A dan Hastuti. 2007. Ekonomi Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rosyidi. 2006. Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Pada Teorin Ekonomi Mikro dan Makro. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Salman dan Tibrani. 2014. Analisis Agroindustri dan Pemasaran Ikan Asin (Studi Kasus Di Desa Nelayan Kecaatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir), Jurnal Dinamika Pertanian, Vol 29 No. 3 : 283-294.
- Samryn, L. M. 2012. Akutansi Manajemen Informasi Biaya Untuk Mengendalikan Aktivitas Oprasi dan Investasii. Edisi Pertama. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Saragih, B. 2010. Opini Sistem Agribisnis. IPB Press dan Food and Agribisnis Center, Bogor.

- Shurtleff, W. and A. Aoyagi. 1979. *Tofu & Soymilk Production*. The Book of Tofu. Vol II. New-age Food Study Center, Lafayette.
- Snyder, H.E. and T.W. Kwon. 1987. *Soybean Utilization*. An Avi Book. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Soeharto, I. 2001. *Manajemen Proyek: Dari Konseptual Sampai Operasional*. Erlangga, Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri PT*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasa Analisis Fungsi Cobb-Douglass*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press, Jakarta.
- Subagyo, P. 2000. *Manajemen oprasi*, Edisi Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sudiyono. 2004. *Pemasaran Pertanian*. UMM Press, Malang.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suhendar. 2002. *Strategi Pemasaran Produk Tahu Sumedang Perusahaan Anggota Kopti Tahu Sumedang*. Skripsi Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suhardjo, Drajat. 2007. *Definisi Tingkat Pendidikan*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta Press.
- Sukirno, M.S. 1999. *Mekanisasi Pertanian. Pokok Bahasan Alat Mesin Pertanian dan Pengolahannya*. Diktat Kuliah. GM, Yogyakarta.
- Sulistianengsih, D. Dini, R dan Mochammad, R. 2017. *Analisis Agroindustri Tempe (Studi Kasus Pada Seorang Perajin Tempe di Desa Sindanghayu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis)*, Jurnal Ilmiah, Vol 4 No. 2 : 174 – 181.
- Suprpto. 2011 . *pengantar ilmu komunikasi : dan peran manajemen dalam komunikasi*, Yogyakarta : penerbit CAPS.
- Suprpto. 2006. *Proses Pengolahan dan Nilai Tambah*. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Suprpti L. 2003. Pembuatan Tempe. Kanisius, Yogyakarta.
- Suprihatin. 2010. Teknologi Fermentasi. UNISA-Press, Surabaya.
- Suratiyah. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Bogor.
- Suratiyah. 2011. Ilmu Usaha Tani. Penebar Swadaya, Bogor
- Suryawati. 2004. Teori Ekonomi Mikro. UPP.AMP.YKPN, Yogyakarta.
- Suryana, A. 1990. Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional. Puataka Sinar Harapan, Jakarta.
- Sutikno. 2009. Proses Fermentasi tempe. Online: <http://sutikno.blog.uns.ac.id/2009/04/28/proses-fermentasi-tempe/> [Diakses Tanggal 25 Oktober 2019].
- Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro. 2014. Pengantar Agroindustri. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Udayana, I Gusti Bagus. 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian, Jurnal Singhadwala Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali. Vol 44 No 1 : 3-8.
- Yasin. 2010. Prinsip Agroindustri . PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta Zaki, 2011. *Intermediate Accounting*. BPFE, Yogyakarta.